



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR, DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
TAHUN 2021



PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI



Direktorat Sekolah Menengah Atas



Penguatan
**Literasi dan
Numerasi**

DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Tahun 2021

PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI

©2021 Direktorat Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Pengarah

Suhartono Arham

Penanggungjawab

Hastuti Mustikaningsih

Penulis

Nursyamsudin

Muhammad Noor Ginanjar Jaelani

Editor

Linda Lusiana Cahya Wibawa

Kontributor

Indri Anastya Permatasari

Deswita Misnar

Rosalina

Nur Suryanah

Siti Mugi Rahayu

Ruruh Wuryani

Nyoman Alita Udaya

Yusuf Andrian

Desain

Arso Agung Dewantoro

Diterbitkan oleh Direktorat Sekolah Menengah Atas
Jalan R.S. Fatmawati Cipete, Jakarta Selatan
sma.kemdikbud.go.id



Kata Pengantar

Salah satu ciri bangsa yang maju adalah bangsa yang mempersiapkan generasi penerus sebagai elemen penting penerus cita-cita bangsa. Penyiapan generasi muda atau sumber daya manusia sangat penting dan menjadi prioritas karena dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dalam segala lini kehidupan. Perubahan ini perlu diantisipasi dengan mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kompetensi atau keterampilan berpikir kritis (Critical Thinking), kreativitas (Creativity), komunikasi (Communcation), dan kolaborasi (Collaborative).

Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam peningkatan ke empat kompetensi atau keterampilan di atas adalah melalui penguatan literasi. Literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Terdapat 6 (enam) literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan. Pada tahun 2021, pemerintah mulai menyelenggarakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur pada AKM yaitu literasi membaca dan literasi numerasi.

Buku ini disusun mengacu pada Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021. Pembahasan dalam buku ini didesain lebih spesifik untuk penguatan literasi dan numerasi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Buku ini diharapkan menjadi inspirasi bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan literasi dan numerasi sehingga tercipta budaya literasi yang bertujuan membentuk peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Implementasi dalam penilaian dikembangkan dalam buku lain yaitu Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Literasi Membaca di SMA, Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Literasi Numerasi di SMA, dan Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Literasi Sains di SMA

Terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penyusunan dan pembahasan buku ini. Semua pihak diharapkan dapat memberikan kritik, saran, dan masukan, sehingga buku ini lebih bermanfaat untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan.



Jakarta, 22 November 2021

Direktur,

Dr. Suhartono Arham, M.Si.



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vi
BAB 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	2
C. Manfaat.....	2
BAB 2 Pengembangan Literasi dan Numerasi	5
A. Kebijakan Pendidikan untuk Penguatan Literasi dan Numerasi	5
B. Konsep Dasar Literasi dan Numerasi	6
C. Karakteristik Literasi dan Numerasi di SMA.....	8
D. Karakteristik Literasi Membaca	8
E. Karakteristik Literasi Numerasi.....	9
BAB 3 Strategi Penguatan Literasi dan Numerasi di SMA.....	11
A. Strategi Implementasi Penguatan Literasi dan Numerasi pada Lingkungan Fisik	11
B. Strategi Penguatan Literasi dan Numerasi pada Lingkungan Sosio Afektif...	14
C. Strategi Implementasi Penguatan Literasi Numerasi pada Lingkungan Akademik	15
BAB 4 Pembentukan Tim Literasi Sekolah	27
A. Mekanisme Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)	27
A. Struktur Organisasi dan Deskripsi Tugas Tim Literasi Sekolah	28
BAB 5 Penutup	33
Daftar Pustaka	35
Lampiran	37



Daftar Gambar dan Tabel

Daftar Gambar

Gambar 1.1. Ideks Alibaca Nasional Menurut Dimensi	2
Gambar 3.1. Strategi Penguatan Literasi dan Numerasi di SMA.....	11
Gambar 3.2. Ruang Baca Perpustakaan.....	12
Gambar 3.3. Majalah Dinding (Mading) SMA 12 Jakarta	12
Gambar 3.5. Pajangan Hasil Karya	13
Gambar 3.6. Labelling di Kantin Sekolah	13
Gambar 3.7. Pohon Literasi	13
Gambar 3.8. Mitigasi Bencana.....	13
Gambar 3.9. Strategi Penguatan Melalui Pembelajaran	17
Gambar 3.10. Langkah Penguatan Selama Pembelajaran	18
Gambar 3.11. Langkah Fungsi Asesmen	20
Gambar 4.1. Langkah Pembentukan TLS	28
Gambar 4.2. Struktur Organisasi TLS.....	29

Daftar Tabel

Tabel 2.1. Fondasi Literasi	6
Tabel 3.2. Muatan Literasi dan Numerasi dalam SKL	8
Tabel 3.3. Komponen AKM	23



BAB 1

Pendahuluan



A. Latar Belakang

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) difokuskan pada pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Ketercapaian SKL ditentukan berdasarkan data komprehensif mengenai peserta didik yang diperoleh secara berkesinambungan selama periode pembelajaran. Evaluasi Pendidikan dalam pencapaian SKL salah satunya dilaksanakan dalam bentuk Asesmen Nasional (AN).

AN merupakan upaya untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Informasi yang diperoleh dari AN diharapkan dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik. Salah satu komponen hasil belajar peserta didik yang diukur pada AN adalah literasi baca tulis dan numerasi. Kapasitas peserta didik diukur terkait dengan kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), selain kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi baca tulis) dan penguatan pendidikan karakter. AN dirancang untuk memberi dorongan lebih kuat ke arah pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan penalaran, bukan sekadar hafalan. Tujuannya agar AN berfokus pada tiga hal penting: literasi baca tulis, numerasi, dan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil Pemetaan Indeks Alibaca yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Kebijakan Kemendikbudristek pada tahun 2018 menyebutkan bahwa kebiasaan untuk mengakses bacaan di keluarga, masyarakat, maupun satuan pendidikan masih rendah (dengan nilai indeks sebesar 28,50).

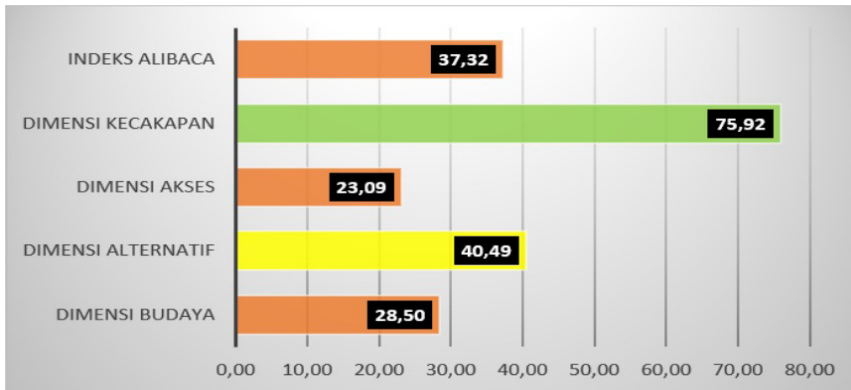
Sumber: Pusat Penelitian dan Kebijakan Kemendikbudristek

Oleh karena itu, kualitas literasi dan numerasi peserta didik Indonesia harus terus ditingkatkan dengan berbagai cara. Akses pendidikan harus ditingkatkan, begitu juga tata kelola, dan mutu pendidikan peserta didik Indonesia. Peningkatan tiga ranah tersebut diharapkan berdampak pada membaiknya kualitas pendidikan Indonesia serta posisi Indonesia dalam berbagai survei internasional. Buku Penguatan Literasi dan Numerasi di SMA ini diharapkan menjadi salah satu inspirasi untuk melaksanakan upaya bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMA.



B. Tujuan

Tujuan buku penguatan literasi dan numerasi, yaitu:



Gambar 1.1. Ideks Alibaca Nasional Menurut Dimensi

- 1) meningkatkan pemahaman perlunya penguatan literasi dan numerasi;
- 2) memberikan alternatif strategi penguatan literasi dan numerasi di sekolah;
- 3) memberikan inspirasi pengalaman dan praktik baik upaya penguatan literasi dan numerasi; dan
- 4) mendorong terus menerus upaya peningkatan mutu dan layanan pendidikan.

C. Manfaat

Manfaat buku penguatan literasi dan numerasi di SMA adalah sebagai berikut:

- 1) mendapatkan penguatan literasi dan numerasi di sekolah;
- 2) mendapatkan strategi penguatan literasi dan numerasi di sekolah;
- 3) membentuk tim literasi sekolah dan tim pengembang literasi daerah; dan
- 4) mewujudkan pelaksanaan literasi di sekolah.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup buku penguatan literasi dan numerasi meliputi:

- 1) tantangan pengembangan literasi dan numerasi;
- 2) konsep dan implementasi penguatan literasi dan numerasi di sekolah;
- 3) strategi penguatan literasi di SMA melalui lingkungan fisik, lingkungan sosio afektif, dan lingkungan akademik (pembelajaran dan penilaian); dan
- 4) praktik baik penguatan literasi dan numerasi di sekolah.





BAB 2

Pengembangan Literasi dan Numerasi



A. Kebijakan Pendidikan untuk Penguatan Literasi dan Numerasi

Pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah agenda utama pembangunan di Indonesia. Demikian tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Janji kebangsaan tersebut dipertegas pada batang tubuh UUD, Pasal 28 C ayat (1), "setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan umat manusia." Kemudian, dipertegas juga oleh Pasal 31 ayat (3), "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."

Dalam menjalankan amanat konstitusi itu, pemangku kepentingan merujuk aturan perundang-undangan terkait pendidikan, antara lain sebagai berikut.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mewujudkan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa dengan memberdayakan semua warga negara Indonesia.
2. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019 tentang arah pembangunan pendidikan dan kebudayaan untuk mewujudkan Nawacita, khususnya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, meningkatkan produktivitas dan daya saing, melakukan revolusi karakter bangsa, memperteguh kebinekaan, dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Nawacita 5, 6, 8, dan 9).
3. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024 dan Renstra Kemendikbud sebagai pedoman dalam kebijakan pendidikan di Indonesia.

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), dengan membangun budaya literasi warga sekolah (keluarga, sekolah, dan masyarakat), sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam mewujudkan hal tersebut perlu dirumuskan suatu langkah melalui sebuah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan sebuah program sekolah yang perlu didukung pemerintah daerah, pihak swasta, dan masyarakat luas. Hal tersebut dapat memperkuat budaya literasi khususnya pada ranah lingkungan fisik, sosio-afektif, dan bidang akademik. Kesuksesan program literasi sekolah membutuhkan partisipasi aktif semua unit kerja di lingkungan internal kemendikbud (Permendikbud No.11 tahun 2018 tentang organisasi dan tata kerja kemendikbud) dan juga kolaborasi dengan lembaga di luar kemendikbud.



“Setelah Ujian Nasional ditiadakan, maka akan dilaksanakan Asesmen Nasional yang terdiri atas Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. AKM digunakan untuk mengukur kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi) dan menggunakan matematika (numerasi),” jelas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim pada peluncuran Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar”, di Jakarta, Rabu (11/12/2019). Sejalan dengan hal tersebut pada PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 46 ayat 3 huruf a dan ayat 4 - 5 sebagai dasar kebijakan pelaksanaan Asesmen Nasional pada satuan Pendidikan. Asesmen Nasional yang mencakup Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) mengukur literasi membaca dan numerasi sebagai hasil belajar kognitif, sedangkan survei karakter dan survei lingkungan belajar sebagai hasil belajar non kognitif.

B. Konsep Dasar Literasi dan Numerasi

Kata “literasi” berasal dari bahasa Latin *litteratus (littera)*, yang setara dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna kemampuan membaca dan menulis. Literasi tersebut berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu. Secara harfiah literasi dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 diartikan sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Menurut *World Economic Forum* (2016), peserta didik memerlukan 16 keterampilan agar mampu bertahan di abad XXI. Penerapan keterampilan berliterasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.1. Fondasi Literasi

KETERAMPILAN	DEFINISI
Literasi BacaTulis	Kemampuan membaca, memahami dan menggunakan bahasa tulisan
Literasi Numerasi	Kemampuan untuk menggunakan angka dan simbol lain untuk memahami dan mengekspresikan hubungan kuantitatif
Literasi Sains	Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan prinsip ilmiah untuk memahami lingkungan dan menguji hipotesis
Literasi Digital	Kemampuan untuk menggunakan dan menciptakan konten berbasis teknologi termasuk menemukan dan berbagi informasi, menjawab pertanyaan, berinteraksi dengan orang lain dan pemrograman komputer



Literasi Finansial	Kemampuan menerapkan pemahaman tentang konsep dan risiko dalam mengambil keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial.
Literasi Budaya dan Kewargaan	Kemampuan memahami, menghargai, menganalisis dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan dan kewargaan

Sumber : world economic forum

Dari beberapa literasi dasar tersebut, literasi baca tulis dan numerasi merupakan kompetensi yang bersifat mendasar yang perlu dikuasai oleh peserta didik karena kemampuan berpikir menggunakan bahasa serta matematika diperlukan dalam berbagai konteks, baik personal, sosial, maupun profesional.

Untuk menguatkan pemahaman mengenai literasi baca tulis maka perlu dijelaskan sebagai berikut. Literasi baca tulis adalah:

1. kemampuan untuk memahami, menggunakan, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat;
2. pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Menurut Alberta, numerasi adalah kemampuan, kepercayaan diri, dan kesediaan untuk terlibat dengan informasi kuantitatif atau spasial untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Lebih lengkap dijelaskan numerasi adalah:

1. kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia;
2. kemampuan menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; dan
3. kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.



Kemampuan literasi baca tulis dan numerasi, merupakan keterampilan berpikir logis, sistematis, bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari serta keterampilan memilah dan mengolah informasi. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi yang diukur pada peserta didik dalam AKM. Beragam konteks permasalahan dalam AKM diharapkan mampu diselesaikan peserta didik menggunakan kompetensi literasi baca tulis dan numerasi yang dimilikinya.

C. Karakteristik Literasi dan Numerasi di SMA

Karakteristik pendidikan di SMA dapat dilihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang memuat 3 dimensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal itu dapat dijabarkan dalam skema di bawah ini.

Tabel 2.2. Muatan Literasi dan Numerasi dalam SKL

DIMENSI/ ASPEK		
SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggung jawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, 5. Sehat jasmani dan rohani, <p>sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional, dan internasional.</p>	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks, berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan 2. teknologi 3. seni 4. budaya, dan, 5. humaniora, <p>mampu mengaitkan ilmu pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional, dan internasional.</p>	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatif 2. Produktif 3. Kritis 4. Mandiri 5. Kolaboratif, dan 6. Komunikatif <p>Melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan diri dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.</p>

Sumber tabel: Permendikbud No 20 Tahun 2016 Tentang SKL

D. Karakteristik Literasi Membaca

Literasi yang harus dikembangkan harus mengacu kepada keterampilan abad XXI yang harus dimiliki peserta didik, yaitu: (1) keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah; (2) keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama; (3) keterampilan mencipta



dan memperbaharui; (4) literasi informasi dan komunikasi; (5) keterampilan belajar kontekstual; dan (6) keterampilan informasi dan literasi media. Kemampuan literasi ditumbuhkan secara berkesinambungan. Perkembangan teknologi dan media menuntut penguatan karakter serta kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi. Fokus penumbuhan literasi pada aspek kreativitas, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menggunakan media.

E. Karakteristik Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika. Literasi numerasi bersifat praktis artinya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dasar literasi numerasi antara lain bersifat kontekstual, sesuai dengan kondisi geografis, sosio-budaya, dan sebagainya, selaras dengan cakupan matematika dalam kurikulum 2013. Konteks tersebut saling bergantung dan memperkaya unsur lainnya.

Literasi numerasi mencakup tiga hal yaitu konten, konteks, dan level kognitif. Konten dibedakan menjadi empat kelompok yaitu bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, serta aljabar. Konteks dibedakan menjadi tiga, yaitu personal, sosio-budaya, dan saintifik. Konteks menunjukkan aspek kehidupan atau situasi untuk konten yang digunakan. Level kognitif meliputi pemahaman, penerapan, dan penalaran. Level kognitif menunjukkan proses berpikir yang dituntut atau diperlukan untuk dapat menyelesaikan masalah.

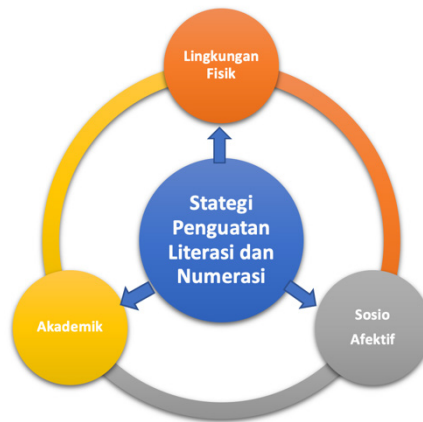


BAB 3

Strategi Penguatan Literasi dan Numerasi di SMA



Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 yang dirilis pada 3 Desember 2019 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity*. Rerata skor kemampuan membaca peserta didik Indonesia sebesar 371 dan rerata skor matematika sebesar 379. Hasil ini lebih rendah dibanding rerata skor negara-negara OECD, yaitu sebesar 487. Pada posisi ini kemampuan peserta didik untuk pemahaman teks sederhana (*single text*) sudah bagus, tetapi lemah di dalam pemahaman teks yang kompleks (*multiple text*). Hal tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik pandai dalam mencari, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi, tetapi lemah dalam memahaminya. Demikian halnya dengan kemampuan numerasi peserta didik Indonesia, masih perlu ditingkatkan. Kedua hal tersebut yang kemudian dijadikan dasar oleh Kemendikbudristek untuk memacu peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan literasi dan numerasi di sekolah.



Gambar 3.1. Strategi Penguatan Literasi dan Numerasi di SMA

A. Strategi Implementasi Penguatan Literasi dan Numerasi pada Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Untuk memenuhi fungsinya sebagai daya dukung penguatan literasi dan numerasi, lingkungan fisik perlu dikembangkan dan ditata menjadi lingkungan yang kondusif, ramah, dan aman untuk proses pembelajaran. Karya-karya peserta didik dipajang secara berkala dan bergantian di seluruh area sekolah, termasuk koridor, ruang kepala sekolah, dan ruang guru. Hal ini sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik dengan memperhatikan nilai estetika di lingkungan sekolah.

Penataan lingkungan fisik perlu memperhatikan kemudahan akses peserta didik terhadap bahan bacaan, sehingga perlu dibangun sudut baca di setiap kelas dan area lain



di sekolah. Bahan bacaan dapat disediakan dalam bentuk cetak maupun digital. Seiring perkembangan teknologi dan media, pengembangan lingkungan fisik memfasilitasi pembelajaran yang menguatkan keterampilan berpikir kritis, pengembangan kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan berkolaborasi, mengembangkan karakter serta cerdas menggunakan media dengan aman (*media safety*).

Berikut ini contoh pengembangan lingkungan fisik yang dapat dilakukan sekolah untuk mendukung penguatan literasi dan numerasi.

1. Perpustakaan adalah jantung pendidikan. Pengembangan perpustakaan yang menyediakan berbagai jenis bahan bacaan dan mudah diakses oleh warga sekolah merupakan pendukung pelaksanaan pembelajaran. Selain perpustakaan sekolah, dikembangkan juga perpustakaan kelas yang dikelola oleh peserta didik.



Sumber: <https://ujiansma.com/sma-negeri-11-bandar-lampung>

Gambar 3.2. Ruang Baca Perpustakaan



Gambar 3.3. Pojok/Sudut Baca Lebih dekat ke Peserta Didik

2. Pojok/Sudut Baca merupakan pengembangan dari perpustakaan. Pengadaan pojok/sudut baca dimaksudkan untuk mendekatkan bahan bacaan dengan peserta didik.

3. Majalah Dinding (mading) adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana.



Gambar 3.4. Majalah Dinding (Mading) SMA 12 Jakarta



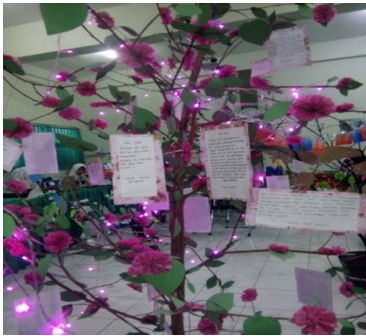
Gambar 3.5. Pajangan Hasil Karya

- Galeri, papan pameran atau papan pajangan hasil karya peserta didik. Peserta didik termotivasi untuk berkarya lebih banyak ketika mereka melihat bahwa kontribusinya dihargai dan ditampilkan untuk dilihat banyak orang

- Penamaan (*Labelling*) Tempat, Fasilitas, dan Pohon, menyediakan informasi berguna bagi penguatan literasi dan numerasi



Gambar 3.6. *Labelling* di Kantin Sekolah



Gambar 3.7. Pohon Literasi

- Pohon Literasi. Peserta didik juga dapat menulis kata-kata motivasi, harapan, atau kata-kata mutiara yang menginspirasi dan menggantungnya di pohon literasi.

- Mitigasi Bencana, merupakan keterangan berupa lambang, huruf, angka, kalimat dan atau perpaduannya, yang berfungsi untuk menjelaskan atau memberi petunjuk evakuasi bagi setiap orang



Gambar 3.8. Mitigasi Bencana



B. Strategi Penguatan Literasi dan Numerasi pada Lingkungan Sosio-Afektif

1. Konsep Lingkungan Sosio-Afektif

Lingkungan sosio afektif yang dimaksud adalah lingkungan yang mengacu pada perasaan atau emosi yang biasanya dilakukan dengan spontan. Lingkungan sosial emosional menurut Beers, Beers, dan Smith (2009) adalah lingkungan sosial afektif. Lingkungan sosial emosional atau lingkungan sosio afektif berperan penting untuk mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah. Lingkungan sosio afektif diwarnai oleh suasana di hubungan antara kepala sekolah dan guru lebih bersifat kolegal, serta kesetaraan antarguru dan interaksi antarpeserta didik dalam keseharian aktivitas di sekolah.

Lingkungan sosio-afektif dapat melalui komunikasi dan interaksi yang terbuka antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dalam membangun komunikasi di lingkungan sekolah. Guru merupakan kolega dalam proses komunikasi yang bersifat terbuka. Orang tua dan guru bekerja bersama sebagai mitra. Guru dan tenaga kependidikan terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan dapat menerima saran yang datang dari warga sekolah.

Menurut *Beers, Beers, dan Smith (2009)*, lingkungan sosio afektif adalah lingkungan yang mendorong adanya rasa memiliki dan menumbuhkan sikap positif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan:

- menghargai guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua;
- memandang penting semua warga sekolah sebagai bagian dari komunitas sekolah;
- mengakomodasi masukan-masukan dari warga sekolah;
- meningkatkan rasa saling percaya dan menghargai antarwarga sekolah;
- menjunjung keramahan warga sekolah kepada seluruh pengunjung sekolah;
- melakukan pembicaraan yang bersifat konstruktif;
- memberikan partisipasi yang tinggi terhadap agenda-agenda sekolah; dan
- menemukan dan menyelesaikan permasalahan bersama sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi.

Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa 41% peserta didik Indonesia mengalami perundungan. Peserta didik yang mengalami perundungan ini memiliki skor 21 poin lebih rendah dalam membaca. Mereka merasa sedih, ketakutan, dan kurang puas dalam hidupnya. Akibatnya, mereka memiliki kecenderungan membolos sekolah. Selain itu,



hanya 29% peserta didik Indonesia setuju bahwa kepandaian adalah sesuatu yang bisa berubah. Peserta didik dengan pola pikir berkembang memiliki skor 32 poin lebih tinggi dalam membaca. Mereka mengekspresikan ketakutan terhadap kegagalan lebih rendah. Mereka lebih termotivasi dan ambisius sehingga menjadikan pendidikan sebagai hal yang penting.

2. Strategi Pengembangan

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan literasi dan numerasi di lingkungan sosio-afektif, antara lain:

- a. sekolah menyediakan kegiatan pengembangan peserta didik dengan warga sekolah tentang isu-isu yang terkait dengan keberagaman etnis dan budaya untuk mengembangkan toleransi keberagaman;
- b. sekolah menyediakan kotak saran untuk guru, peserta didik, staf, dan orang tua;
- c. kepala sekolah masuk ke setiap kelas setiap hari, meskipun hanya beberapa menit untuk memberikan motivasi kepada guru dan peserta didik;
- d. kepala sekolah mengajar satu kelas atau membaca buku di tiap kelas untuk menggantikan guru yang mungkin sedang ada tugas lain;
- e. kepala sekolah mendorong kesetaraan antarguru melalui *team teaching*, perencanaan pembelajaran bersama-sama, dan tukar kelas;
- f. guru mengembangkan program mentoring peserta didik, bagi peserta didik yang berisiko (baik korban maupun pelaku) mendapatkan pendampingan; dan
- g. guru mendorong kerja sama antarpeserta didik dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif.

C. Strategi Implementasi Penguatan Literasi Numerasi pada Lingkungan Akademik

1. Konsep Lingkungan Akademik

Lingkungan akademik ditunjukkan oleh ekosistem sekolah yang mendukung peningkatan mutu proses pembelajaran. Mutu pembelajaran bukan sekadar menjadi tanggung jawab guru. Warga sekolah, termasuk kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, dan komite sekolah pun turut memberikan perhatian dan dukungan bagi terciptanya proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik.

Penumbuhan budaya literasi di lingkungan fisik dan efektif perlu diiringi dengan penerapan strategi pembelajaran yang menguatkan kecakapan literasi peserta didik.



Kecakapan literasi tentunya dikuatkan sesuai dengan tahapan perkembangan literasi peserta didik. Pemetaan kecakapan literasi peserta didik sesuai tahapan perkembangannya ini salah satunya diukur dengan AKM.

2. Prinsip Penguatan Lingkungan Akademik

Beers, Beers, dan Smith, (2009) mengungkapkan bahwa penguatan literasi di lingkungan akademik dijalankan dengan prinsip sebagai berikut.

- a. Penguatan literasi selaras dengan tahapan perkembangan literasi peserta didik.
- b. Pelaksanaan belajar membaca (*learning to read*) mendapatkan penguatan pada jenjang awal, diteruskan dengan pembiasaan membaca untuk memperoleh pengetahuan (*reading to learn*).
- c. Kemampuan membaca (strategi memahami dan mengkritisi bacaan) diajarkan secara berjenjang pada pendidikan dasar dan menengah menggunakan ragam model pembelajaran.
- d. Kecakapan literasi terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran.
- e. Pembelajaran menggunakan bahasa tulis dilakukan dengan aktivitas menggunakan bahasa lisan (berbicara dan berdiskusi).
- f. Penguatan kecakapan literasi dilakukan pada peserta didik dengan jenjang kecakapan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu melakukan asesmen untuk memetakan jenjang kecakapan literasi agar peserta didik memperoleh pendampingan yang sesuai (*teaching at the right level*).
- g. Penguatan literasi berfokus pada penggunaan ragam teks dengan format dan tema yang dekat dengan lingkungan keseharian peserta didik.

Selanjutnya implementasi prinsip tersebut pada jenjang Sekolah Menengah Atas, adalah sebagai berikut:

- a. keterampilan membaca (pemahaman dan membaca kritis) harus diajarkan;
- b. pemetaan kemampuan peserta didik (*teaching at the right level*);
- c. tersedianya berbagai jenis bahan bacaan di ruang kelas dalam jumlah yang cukup;
- d. penggunaan bahan bacaan secara optimal;
- e. kolaborasi antarguru dalam memetakan kecakapan literasi peserta didik secara berkala dan merancang program pendampingan; dan
- f. ketersediaan bahan bacaan yang telah dikurasi oleh pustakawan.

3. Strategi Penguatan Literasi Membaca pada Lingkungan Akademik

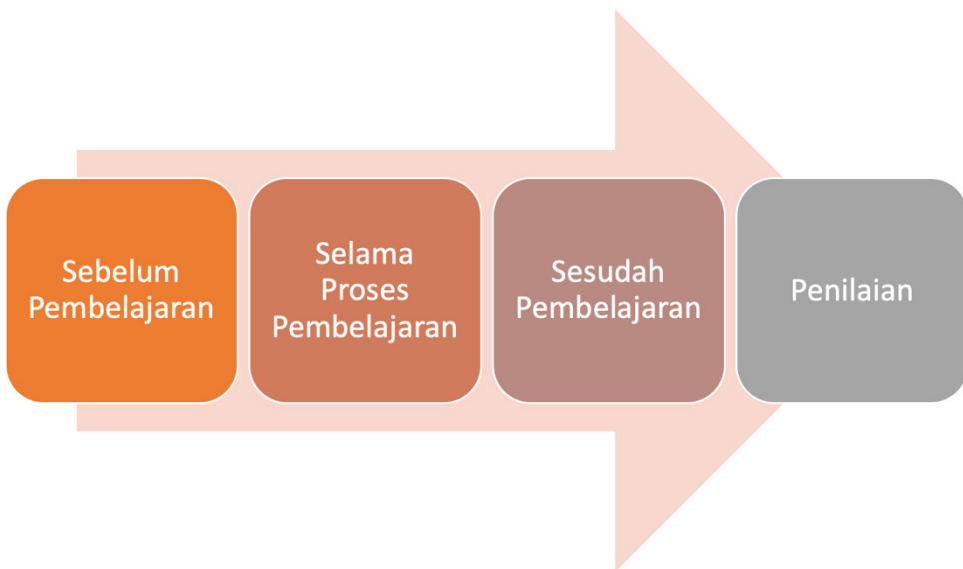
Strategi penguatan literasi membaca di lingkungan akademik dapat dikembangkan melalui beberapa strategi membaca, di antaranya adalah dengan (1) merumuskan



pertanyaan pemantik saat mengajak peserta didik berkegiatan dengan buku; (2) memberikan umpan balik yang bermakna dalam proses edit-revisi-tulis ulang; (3) mengembangkan rubrik penilaian atau indikator pencapaian untuk kegiatan menyimak, membaca, berbicara, menulis; (4) berkolaborasi memetakan kompetensi dasar lintas mapel untuk menyelenggarakan proyek lintas mata pelajaran; (5) berkolaborasi dengan tim guru untuk menyelenggarakan proyek kokurikuler lintas mapel dan lintas kelas; (6) dan merumuskan dan melaksanakan asesmen untuk mengukur hasil pembelajaran sekaligus untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

4. Strategi Penguatan Literasi dan Numerasi pada Pembelajaran

Penguatan literasi dan numerasi dalam pembelajaran dapat dilakukan sebelum, saat pelaksanaan dan sesudah pembelajaran. Pembelajaran didorong agar kemampuan peserta didik terus meningkat dalam memahami, menginterpretasi, merefleksi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi itu secara kritis, logis, dan sistematis dalam memecahkan masalah kehidupan. Strategi tersebut digambarkan oleh bagan berikut.



Gambar 3.9. Strategi Penguatan Melalui Pembelajaran

5. Sebelum Pembelajaran

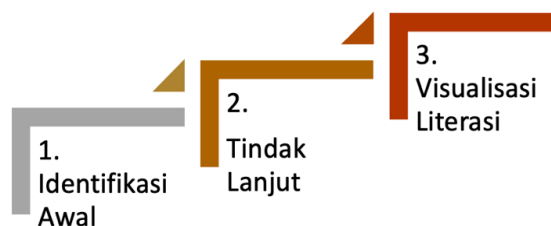
Penguatan literasi sebelum pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut:



- a. Merumuskan tujuan pembelajaran bersama peserta didik.
Keterlibatan peserta didik dalam merumuskan tujuan pembelajaran mendorong minat baca sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan mutakhir secara kontekstual.
- b. Mengidentifikasi alat dan bahan yang diperlukan untuk dikonfirmasi dengan alat dan bahan yang tersedia.
Literasi akan membantu pilihan yang dapat digunakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, termasuk pilihan media dan teknologi yang dapat dimanfaatkan
- c. Menyiapkan konten/materi dari berbagai sumber.
Guru dapat menyediakan beberapa sumber bacaan yang beragam untuk memperkaya konten sesuai pembelajaran yang akan dilakukan.
- d. Mencari konteks dalam kehidupan sehari-hari terkait konten atau materi.
Pencarian konteks melalui literasi akan menguatkan kualitas pembelajaran bermakna bagi peserta didik
- e. Melaksanakan asesmen diagnostik sebagai indentifikasi kondisi awal peserta didik.
Guru dapat melaksanakan asesmen diagnostik kognitif sesuai dengan kebutuhan.

6. Pelaksanaan Pembelajaran

Penguatan literasi dan numerasi dilakukan selama pembelajaran, antara lain dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.



Gambar 11. Langkah Penguatan Selama Pembelajaran

a. Identifikasi Kemampuan Awal

Identifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tujuan identifikasi kemampuan peserta didik adalah:

- 1) memperoleh informasi yang lengkap dan akurat berkenaan dengan kemampuan serta karakteristik awal peserta didik sebelum mengikuti program pembelajaran tertentu;



- 2) menyeleksi tuntutan, bakat, minat, kemampuan, serta kecenderungan peserta didik berkaitan dengan pemilihan program-program pembelajaran tertentu yang akan mereka ikuti; dan
- 3) menentukan desain program pembelajaran yang perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.

b. Tindak lanjut hasil identifikasi

Hasil identifikasi kemampuan awal digunakan untuk langkah selanjutnya menentukan tindak lanjut dari masing-masing kategori level literasi numerasi peserta didik.

- 1) Peserta didik di tingkat perlu intervensi khusus belum mampu memahami isi bacaan, peserta didik hanya mampu membuat interpretasi sederhana. Guru tidak cukup bertumpu pada materi bacaan tersebut. Peserta didik perlu diberi bahan belajar lain secara audio, visual, dan pendampingan khusus.
- 2) Peserta didik di tingkat dasar telah mampu mengambil informasi dari teks, namun tidak memahami secara utuh isi topik sehingga masih perlu pembimbingan dalam menyelesaikan soal Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel dan dapat menyelesaikan SPLTV. Peserta didik dapat diberi sumber belajar pendamping berupa latihan perhitungan dengan memberikan kasus yang serupa atau beragam.
- 3) Peserta didik di tingkat cakup mampu memahami dengan baik isi teks mengenai materi yang disajikan, namun belum mampu merefleksi secara utuh. Peserta didik dapat diberikan bahan bacaan berupa contoh latihan soal yang serupa dengan kasus yang beragam.
- 4) Peserta didik di tingkat mahir mampu memahami isi bacaan dan merefleksi teks yang diberikan oleh guru. Guru dapat melakukan pembelajaran dengan memberikan beragam kasus yang berbeda dari kejadian sehari-hari untuk membiasakan dalam penyelesaian soal.

c. Visualisasi Literasi

Visualisasi literasi adalah kemampuan peserta didik untuk menerapkan, menafsirkan dan memaknai secara benar informasi berbentuk visual atau menyajikan sebuah informasi secara visual yang dapat dijelaskan dan dapat dipahami oleh orang lain di kelas. Kegiatan visualisasi dapat dilakukan pada akhir pembelajaran sebagai bagian dari kegiatan refleksi dengan menggunakan media dan cara yang sesuai dengan kemampuan dan bakat peserta didik. Dalam hal ini peserta didik mengungkapkan dengan bahasanya sendiri atas hal-hal yang telah dipelajari.



Hal yang divisualisasikan mencakup pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keterampilan visual tersebut dapat membuktikan bahwa peserta didik mampu menganalisis sebuah pesan visual dalam pembelajaran. Dalam hal lain, peserta didik diharapkan mampu menginterpretasikan pesan visual secara akurat dan untuk membuat pesan dari pembelajaran.

Pada bagian berikutnya peserta didik diharapkan mampu untuk menafsirkan dan memaknai pesan visual dari pembelajaran, hingga pada bagian akhir peserta didik mampu menyajikan sebuah informasi secara visual dalam presentasi untuk dapat memperkuat pemahaman pembelajaran.

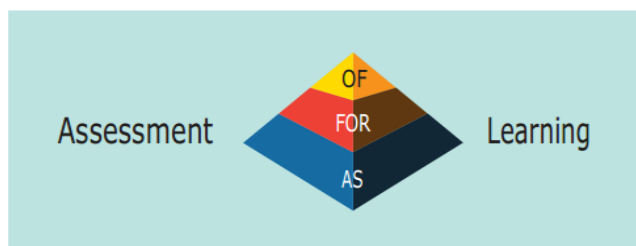
7. Setelah Pelaksanaan Pembelajaran

Penguatan literasi dan numerasi dilakukan setelah pembelajaran, antara lain melalui kegiatan sebagai berikut:

- melaksanakan tugas pengembangan seperti membuat kesimpulan hasil eksperimen, kegiatan observasi, atau tugas proyek;
- menemukan konteks terkait konten/materi lebih luas dalam kehidupan;
- mengembangkan ide kreatif penerapan konsep, prinsip, prosedur dalam konteks kehidupan sesuai imajinasi peserta didik, proyek STEAM, atau proyek lintas mata pelajaran sebagai perwujudan dari Profil Pelajar Pancasila; dan
- memberikan tugas baca atau studi literasi untuk kegiatan pertemuan berikutnya.

8. Melakukan Penilaian

Penguatan literasi dan numerasi secara konsisten dilakukan dalam penilaian. Penilaian yang dilakukan berfungsi sebagai pembelajaran (*Assessment as Learning*), untuk pembelajaran (*Assessment for Learning*), dan atas pembelajaran (*Assessment of Learning*). Hasil penilaian diharapkan mampu menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menginterpretasi, merefleksikan, dan mengevaluasi informasi, serta menggunakan informasi dalam menyelesaikan masalah kontekstual secara kritis, logis, dan sistematis.



Gambar 3.11. Fungsi Asesmen



Beberapa contoh penilaian (asesmen) yang dapat dilakukan sebagai langkah penguatan literasi dan numerasi, antara lain sebagai berikut.

a. Asesmen Diagnostik Kognitif dan Nonkognitif

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Fungsi dari asesmen diagnostik adalah untuk memitigasi ketimpangan dan membantu guru memetakan strategi belajar yang akan dilakukan. Asesmen kognitif digunakan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik sehingga guru dapat memetakan dan mengidentifikasi peserta didik yang perlu mendapatkan remedial atau pengayaan. Asesmen nonkognitif, digunakan untuk memetakan kesejahteraan emosional dan psikologi peserta didik agar mendapatkan penanganan yang tepat.

Asesmen diagnostik kognitif dapat dilaksanakan oleh guru secara mandiri, sedangkan asesmen diagnostik nonkognitif dapat dilaksanakan oleh sekolah melalui bidang kesiswaan dan bimbingan konseling. Asesmen kognitif dapat dilakukan merujuk pada prasyarat untuk melakukan pembelajaran mencapai kompetensi tertentu. Bagi peserta didik baru digunakan instrumen untuk mengukur kemampuan dasar sebagai tes awal. Sedangkan pada awal semester atau kompetensi dasar baru dapat dilakukan sebagai pre-tes (tes kemampuan awal). Umpan balik dan tindak lanjut dari hasil asesmen kognitif sangat bermanfaat bagi peserta didik dan guru, serta mendorong penguatan literasi dan numerasi. Umpan balik dan konfirmasi guru terkait pentingnya kemampuan literasi dan numerasi akan menciptakan iklim belajar peserta didik terus meningkatkan literasi dan numerasi.

Dalam melakukan asesmen nonkognitif, guru perlu menyesuaikan jenis pertanyaan asesmen dengan kemampuan pemahaman peserta didik, serta metode asesmen (wawancara, menggambar, atau menulis karangan) dengan kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Beberapa tahapan yang dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) Pertanyaan apa saja yang ditanyakan? Misalnya, bagaimana, dengan siapa, kapan, di mana kamu belajar di rumah? Bagaimana perasaanmu? apa yang kamu inginkan?;
- 2) Bagaimana menanyakannya? Misalnya, wawancara menggunakan simbol emosi. meminta peserta didik bercerita, meminta peserta didik menggambar atau menulis pengalamannya; dan



3) Bagaimana tindak lanjutnya? Misalnya, hasil pemetaan peserta didik yang memiliki emosi negatif dan peserta didik yang memiliki tantangan.

b. Asesmen Formatif dan Sumatif

Asesmen formatif dan sumatif dilakukan atas kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan belajar. Asesmen formatif dilakukan dalam tahapan tertentu, sedangkan asesmen sumatif untuk pencapaian utuh Kompetensi Dasar (KD). Asesmen formatif dapat berupa kompilasi karya peserta didik dalam proses belajar dan catatan pengamatan terhadap proses belajar yang memberikan umpan balik baik kepada peserta didik maupun kepada guru tentang pencapaian kompetensi peserta didik.

Asesmen sumatif pun dapat berupa penampilan, pameran karya, dan proyek yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan terhadap materi ajar. Dengan demikian, asesmen formatif dan sumatif dapat menguatkan kecakapan literasi produktif peserta didik. Bentuk Asesmen Formatif dan Sumatif dapat berupa bentuk tertulis (esai, tulisan reflektif, jurnal, poster), gabungan tertulis dan tidak tertulis (presentasi individual dan kelompok), dan bentuk tidak tertulis (diskusi, kinerja praktik, drama, atau penampilan lain).

c. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah bagian dari kegiatan Asesmen Nasional (AN). AKM mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif di satuan pendidikan terkait literasi dan numerasi. AKM tidak menampilkan kemampuan individual, melainkan kemampuan kolektif pada satuan pendidikan. AKM Literasi mengukur kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. (*Pusmenjar, 2020*).

AKM Numerasi mengukur kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia. Kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah dan mengolah informasi. Komponen AKM dideskripsikan dengan tabel berikut ini.



Tabel 3. Komponen AKM

Komponen AKM	
Literasi Membaca	Numerasi
Konten	Konten
Teks Informasi	Bilangan
Teks Sastra	Pengukuran dan Geometri
	Data dan Ketidakpastian
	Aljabar
Proses kognitif	Proses kognitif
Menemukan informasi (<i>Retrieve and Access</i>)	Pemahaman
Interpretasi dan integrasi (<i>Interprate and Integrate</i>)	Aplikasi
Evaluasi dan Refleksi (<i>Evaluate and Reflect</i>)	Penalaran
Konteks	Konteks
Personal	Personal
Sosial budaya	Sosial Budaya
Saintifik	Saintifik

Konten AKM Literasi mencakup teks sastra/fiksi dan teks informasi. Teks sastra naratif adalah karya imajinatif dan artistik dengan penggunaan bahasa yang indah dengan gaya penyajian yang menarik dan ekspresif yang berfungsi menghibur, dan dapat memberikan hikmah bagi pembaca. Teks informasi atau teks nonfiksi adalah teks yang ditulis berdasarkan data-data faktual, peristiwa-peristiwa, dan sesuatu yang benar-benar ada dan terjadi dalam kehidupan. Data dan fakta dalam teks informasi dapat berupa data dan fakta kesejarahan, Teks informasi sering dilengkapi dengan gambar/foto, tabel, grafik, infografis, diagram.

Konten AKM Numerasi mencakup bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, dan aljabar. Bilangan meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan baik, cacah, bulat, pecahan, dan desimal. Pengukuran dan geometri meliputi mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari. Menilai pemahaman peserta didik tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku. Data dan ketidakpastian meliputi pemahaman, interpretasi, serta penyajian data maupun peluang. Aljabar meliputi persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi, termasuk pola bilangan, serta rasio, dan proporsi.

Konteks pada AKM (Literasi dan Numerasi) mencakup personal (berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi), budaya (berkaitan dengan kepentingan antarindividu, budaya, dan isu kemasyarakatan), dan saintifik (berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun futuristik).



Konten dan konteks AKM tidak berbasis mata pelajaran sehingga AKM tidak mendeskripsikan kompetensi mata pelajaran tertentu. Dalam hal memfasilitasi keinginan mengembangkan penilaian literasi dan numerasi melalui mata pelajaran, disediakan AKM Kelas yang difasilitasi Pusmenjar berdasarkan rancangan guru mata pelajaran di masing-masing sekolah.





BAB 4

Pembentukan Tim Literasi Sekolah



A. Mekanisme Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Pelaksanaan penguatan literasi dan numerasi di sekolah membutuhkan sinergi dan kolaborasi semua warga sekolah. Keberadaan, peran, dan fungsi Tim Literasi Sekolah (TLS) sangat strategis dalam penguatan literasi dan numerasi di sekolah. Oleh karena itu, TLS diharapkan dapat bahu membahu dalam mempercepat penguatan literasi dan numerasi, mengejar ketertinggalan, serta memperbaiki kualitas kecakapan literasi dan numerasi di sekolah. TLS diharapkan memiliki strategi implementasi penguatan literasi dan numerasi yang taktis di ranah fisik, sosio-afektif, dan akademik yang menjadi pintu masuk bagi terciptanya budaya literasi di sekolah. TLS menyokong aktivitas penguatan literasi dan numerasi yang akan menjadi simpul kolaborasi dan bertujuan membangun warga sekolah sebagai pembelajar sepanjang hayat.

TLS berfungsi sebagai jembatan antara sekolah dengan penentu kebijakan terkait dengan isu pendidikan. TLS juga memiliki peran untuk mengajak dan mendorong pihak pendukung seperti pegiat dan komunitas literasi, lembaga akademis, organisasi masyarakat, media, dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Salah satu indikator menguatnya kecakapan literasi dan numerasi adalah warga sekolah mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki pemahaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip kegiatan literasi dan numerasi agar implementasinya dapat berjalan dengan baik. Pembentukan TLS bertujuan untuk membantu para guru dan tenaga kependidikan dalam membuat petunjuk praktis pelaksanaan program literasi dan numerasi di sekolah.

Subjek dalam kegiatan literasi adalah semua warga sekolah, yakni peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah (Desain Induk GLS, 2016/2018). Kepala sekolah membentuk TLS yang dikuatkan dengan Surat Keputusan (SK) atau Surat Tugas (ST) agar kegiatan literasi dan numerasi terlaksana dengan baik. Semua komponen warga sekolah hendaknya berkolaborasi dengan TLS. TLS diharapkan dapat memastikan dan mengembangkan terciptanya suasana akademik yang kondusif dan literat sehingga seluruh warga sekolah antusias untuk belajar.

Anggota TLS adalah guru dan tenaga kependidikan di sekolah yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. beriman dan berakhlak mulia serta berkinerja baik;
2. telah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan GLS;
3. cakap, ramah, dan telaten dalam melayani peserta didik;



4. memiliki kemampuan baik dalam komunikasi lisan dan tulisan,
5. cakap menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); dan
6. memiliki minat dan usaha untuk membudayakan literasi.

Langkah pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 4.1. Langkah Pembentukan TLS

Berikut ini adalah alternatif langkah-langkah pelaksanaan pembentukan TLS:

- 1.. kepala sekolah menyosialisasikan pentingnya pembentukan TLS kepada warga sekolah;
2. kepala sekolah mengamati potensi guru dan tenaga kependidikan yang diyakini dapat menumbuhkembangkan literasi di sekolah;
3. kepala sekolah memfasilitasi kegiatan pelatihan dan workshop tentang literasi;
4. kepala sekolah menetapkan TLS, minimal satu guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan petugas perpustakaan/tenaga kependidikan;
5. kepala sekolah menugasi TLS dengan surat keputusan atau surat penugasan resmi; dan
6. TLS berkolaborasi dan bersinergi dengan *stakeholder* seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Rumah Baca Masyarakat (RBM), dan berbagai komunitas literasi, untuk mendukung program literasi yang telah dicanangkan di sekolah.

B. Struktur Organisasi dan Deskripsi Tugas Tim Literasi Sekolah

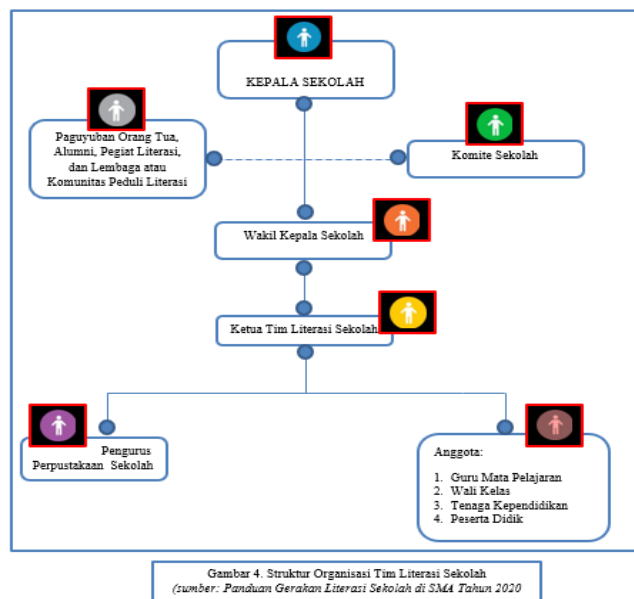
Tim Literasi Sekolah (TLS) merupakan penggerak kegiatan literasi di sekolah yang memiliki peran sebagai berikut:

1. melakukan sosialisasi literasi sekolah kepada peserta didik dan orang tua;
2. menyusun program literasi sekolah disertai dengan anggaran kegiatan;
3. melakukan kerjasama dengan orang tua untuk mendukung dan membudayakan literasi peserta didik;



4. menyiapkan format monitoring keterlaksanaan kegiatan literasi yang dilakukan peserta didik;
5. mendokumentasikan dan mengawasi jalannya literasi sekolah;
6. memotivasi warga sekolah terutama peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program literasi sekolah;
7. membangun kerja sama dengan berbagai pihak misalnya paguyuban orang tua, komite sekolah, alumni, pegiat literasi, lembaga atau komunitas peduli literasi;
8. melaporkan hasil kegiatan literasi peserta didik kepada kepala sekolah dan warga sekolah;
9. mengevaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Struktur Organisasi TLS merupakan sebuah susunan komposisi unit-unit kerja yang bergerak melaksanakan program literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah dan *stakeholder* yang dapat digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 4.2. Struktur Organisasi TLS

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan literasi sekolah. Tugas dan tanggung jawabnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. menetapkan kebijakan sekolah perihal GLS;
- b. menerbitkan SK Tim Literasi Sekolah (TLS);
- c. melakukan koordinasi dengan Pengawas Pembina dan Tim Pendampingan Literasi Daerah (TPLD);



- d. melakukan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah;
- e. mempromosikan kegiatan literasi agar mendapat respons optimal dari seluruh warga sekolah;
- f. memantau pelaksanaan dan perkembangan GLS;
- g. memotivasi warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam GLS;
- h. memberikan apresiasi kepada peserta didik dan guru yang konsisten dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah; dan
- i. mendukung program gerakan literasi yang telah diputuskan oleh TLS.

2. Wakil Kepala Sekolah

Tugas dan tanggung jawab wakil kepala sekolah dalam mendukung kegiatan literasi disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi bidang masing-masing. Tugas wakil kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. wakil kepala sekolah bidang kurikulum membuat jadwal jam khusus pembiasaan kegiatan literasi dan jam wajib kunjung perpustakaan;
- b. wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana membantu menyiapkan sarana prasarana kegiatan penunjang literasi;
- c. wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengondisikan peserta didik dalam kegiatan literasi sekolah; dan
- d. wakil kepala sekolah bidang humas memublikasikan kegiatan literasi sekolah.

3. Ketua TLS

Tugas dan tanggung jawab ketua TLS adalah sebagai berikut:

- a. menyusun program literasi sekolah;
- b. melaksanakan program literasi sekolah;
- c. menyusun laporan kegiatan literasi sekolah; dan
- d. melaksanakan evaluasi dan rencana tindak lanjut.

4. Guru

Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

- a. guru mata pelajaran melaksanakan penguatan literasi pada lingkungan akademik (pembelajaran dan penilaian);
- b. guru BK membimbing dan memotivasi penguatan literasi peserta didik; dan
- c. guru dengan tugas tambahan sebagai Pembina OSIS/ekstrakurikuler melaksanakan penguatan literasi pada lingkungan sosio-afektif.



5. Wali Kelas

Tugas dan tanggung jawab wali kelas adalah sebagai berikut:

- a. mendorong penguatan literasi pada lingkungan fisik dan sosio-afektif; dan
- b. memastikan partisipasi peserta didik perwaliannya dalam kegiatan literasi.

6. Tenaga Kependidikan

Tugas dan tanggung jawab tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

- a. membantu pelaksanaan kegiatan literasi sekolah;
- b. membantu administrasi kegiatan literasi sekolah; dan
- c. merawat dan menjaga aset literasi sekolah.

7. Pengurus Perpustakaan Sekolah

Tugas dan tanggung jawab pengurus perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. menata ruang baca atau pojok baca; dan
- b. mengelola bahan bacaan.

8. Mitra TLS

Mitra TLS terdiri dari komite sekolah, paguyuban orang tua, alumni, pegiat literasi, dan lembaga peduli literasi. Tugas dan tanggung jawab mitra sekolah dalam mendukung kegiatan literasi disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi bidang masing-masing sebagai berikut:

- a. membantu peserta didik mendapatkan sumber buku bacaan yang bermutu (merujuk pada Pedoman Perjenjangan Buku);
- b. mendukung kebutuhan pengadaan buku dan sumber bacaan lain (teks multimodal);
- c. memotivasi warga sekolah untuk rajin membaca;
- d. menjadi “Teladan Berliterasi”; dan
- e. mendampingi dan memotivasi TLS dalam pelaksanaan GLS.



BAB 5

Penutup



Literasi (baca tulis) dan numerasi merupakan kemampuan yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kedua literasi tersebut merupakan komponen untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan pendidikan di seluruh Indonesia yang terdapat pada Asesmen Kompetensi Minimum. Saat ini kemampuan literasi dan numerasi yang dimiliki peserta didik berkembang sejak pendidikan dasar. Oleh karena itu diperlukan penguatan di SMA untuk menjadikannya lebih baik.

Penguatan literasi dan numerasi pada peserta didik memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Berbagai pihak, mulai dari tingkat pusat, daerah, hingga satuan pendidikan, perlu memastikan keterlibatannya berkontribusi positif bagi kemajuan peserta didik. Upaya ini sekaligus konsolidasi semua pemangku kebijakan untuk saling memetakan perannya. Penguatan literasi dan numerasi merupakan program berkelanjutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, seharusnya sekolah melakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan penguatan literasi dan numerasi di sekolah, memberikan strategi penguatan literasi dan numerasi di sekolah, menyusun Tim Literasi Sekolah (TLS). Tim Pengembang Literasi Daerah (TPLD) perlu terus mendampingi dan menginspirasi sekolah dengan praktik baik pelaksanaan dan pengalamannya.

Buku ini diharapkan menjadi pengantar bagi penyamaan persepsi di antara berbagai pemangku kepentingan. Perlu diperhatikan pula bahwa buku ini sangat terbuka untuk penyesuaian dan adaptasi terhadap situasi dan kondisi daerah masing-masing. Kreasi dan inovasi tanpa meninggalkan substansi dan esensi penguatan literasi dan numerasi di sekolah khususnya di SMA sangat diperlukan. Dengan begitu, akan muncul kolaborasi yang apik sehingga literasi dan numerasi peserta didik meningkat.



Daftar Pustaka



- Adimihardja, K., & Hikmat, H (2003). *Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Humaniora.
- Goo, M., Geiger, V., Forgasz, H., Bennison, A., & Dole, S. (2020). *Numeracy across the curriculum: Research based strategies for enhancing teaching and learning*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Pusmenjar, Kemdikbud.
- Suchman, E. A. (1967) *Evaluative Research: Principle and Practice in Public Service and Social Action Programs*. New York: Russel Sage Foundation.
- Tim GLN. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim GLN. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemdikbud
- <https://ainamulyana.blogspot.com/2019/01/assessment-of-learning-assessment-for>



Lampiran 1

Praktik Baik
Strategi Penguatan Literasi dan
Numerasi pada Lingkungan Sosio Afektif
di SMAN 56 Jakarta
Oleh Indri Anatya Permatasari, M.Pd



B. Pelaksanaan

1. Menyelenggarakan Lomba karya Literasi

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober pekan ketiga dan keempat, bertepatan dengan peringatan Bulan Bahasa yang diikuti seluruh peserta didik. Lomba yang diselenggarakan adalah menulis cerpen, membaca puisi, poster, berpidato, dan membuat resume atau laporan baca.

Tim Literasi Sekolah menunjuk Tim Juri yang terdiri atas guru dan pengurus OSIS yang bertugas menjadi satgas Literasi. Penjurian dilaksanakan pada pekan ketiga oleh seluruh tim juri. Laporan hasil penilaian oleh tim juri diumumkan pada pekan keempat. Puncak peringatan bahasa sebagai pengumuman resmi dan pembagian hadiah/penghargaan untuk hasil terbaik.

2. Menyelenggarakan Lomba Duta Literasi Sekolah

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan November pekan ketiga dan keempat. Pilihan pada bulan November bertujuan untuk membangun semangat dan motivasi peserta didik memiliki jiwa kepahlawanan. Pelaksanaan bulan November ini merupakan tantangan bagi peserta didik karena peserta didik dinilai cara mereka mengatur waktu di sela-sela rutinitas mereka dengan hasil karya yang mereka buat.

Penilaian lomba duta literasi dilakukan oleh tim yang ditunjuk TLS dibantu oleh pustakawan dan pembina ekstrakurikuler Mading (Majalah Dinding). Kriteria penilaian berdasarkan pada pelaporan resume tepat waktu dan sesuai kriteria, serta konsistensi dalam menghasilkan karya literasi (dalam mading).

3. Pemilihan Duta Literasi Sekolah

Pemilihan Duta Literasi Sekolah dilaksanakan pada pekan pertama bulan Desember. Duta Literasi merupakan hasil lomba Duta Literasi Sekolah yang telah dilaksanakan bulan November. Duta Literasi Sekolah dipilih sebanyak dua belas peserta didik yang berpasangan dan mewakili seluruh kelas baik, kelas sepuluh sampai dengan kelas dua belas. Duta terpilih mendapat piagam penghargaan dan diberikan amanat penghargaan untuk menyuarakan GLS di sekolah dan lingkungan sekitar, serta mengikuti lomba tingkat wilayah sampai tingkat nasional.



4. Mengikuti Lomba Literasi Tingkat Wilayah s.d. Nasional

Lomba ini diikuti oleh duta literasi. Waktu pelaksanaan lomba ini tentatif tergantung dari wilayah/ nasional mengadakan kegiatannya.

C. Visual Hasil

Berikut ini beberapa dokumen hasil kegiatan lomba duta literasi dan piagam penghargaan.



Kami ingin menginformasikan bahwa kami bekerjasama dengan penerbit Bestari akan mengadakan program menulis online untuk level SMA bertajuk Nulis Rame-Rame (NURAM).

Melalui program ini kami ingin mengikut sertakan 30 peserta dari tiap SMA untuk turut berpartisipasi. Nantinya dari sekitar 15 SMA pilihan, kami akan memilih 50 peserta terbaik yang karyanya akan diterbitkan dalam bentuk EBOOK di Best2Write.

SMA N 56 kami pilih menjadi salah satu SMA perwakilan dari region Jakarta Barat untuk mengikuti workshop ini. InsyaAllah untuk pelaksanaannya Sabtu, 23 Januari 2021 pukul 9.00 WIB via Zoom.

Kami harapkan pihak sekolah menyetujui untuk berpartisipasi dalam program NURAM ini. Jika pihak sekolah menyetujui InsyaAllah kami segera kirimkan e-poster dan broadcast untuk disebar infonya ke murid-murid. Namun boleh juga jika 30 murid dipilih oleh pihak sekolah.

Kami tunggu konfirmasinya. Besar harapan kami SMA N 56 mau ikut bergabung.



D. Tindak Lanjut



Tindak lanjut yang dilakukan setelah melaksanakan strategi penguatan literasi di lingkungan sosial-afektif, maka koordinator antara lain sebagai berikut.



1. Mempertahankan program-program yang mendukung kreativitas peserta didik terutama bidang literasi.
2. Mencari bibit-bibit baru melalui program duta literasi sekolah
3. Memantau potensi peserta didik baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.
4. Mengembangkan potensi peserta didik agar lebih terarah dan menghasilkan sebuah karya.
5. Membangun kepercayaan diri peserta didik bahwa setiap individu memiliki keistimewaan yang dapat dikembangkan.





Lampiran 2

Praktik Baik

Literasi Pada Kegiatan Ekstrakurikuler
di SMAN 2 Majalaya Kabupaten Bandung
(Penguatan Literasi di Lingkungan Sosio-Afektif)

Oleh : Deswita Misnar, S.Pd., M.M.



A. Tahap Perencanaan

Strategi penguatan literasi di lingkungan sosio-afektif salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan baca tulis sehingga siap terlibat dalam pergaulan internasional. Selain itu, penguatan literasi juga bertujuan membangun karakter baik peserta didik. Kedekatan emosional yang positif antara orang tua dan peserta didik melalui kegiatan diskusi buku yang intensif dan berkesinambungan merupakan tujuan lainnya dari kegiatan literasi. Penguatan literasi di lingkungan sosio-afektif diharapkan mampu menyebarkan kebiasaan baca tulis dan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya.

No.	Kegiatan	Bulan
	Membuat program kerja	Juni
	Sosialisasi dan koordinasi	Juli
	Pelaksanaan Program Literasi	Juli-Desember dan Januari-Juni
	Pelaporan dan Penilaian	Januari dan Juli
	Penyerahan reward	Januari dan Juli

B. Pelaksanaan

Penguatan literasi dan numerasi melalui kegiatan ekstrakurikuler literasi dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut.

1. Sosialisasi ekstrakurikuler literasi pada seluruh peserta didik.
2. Pembimbingan kegiatan ekstrakurikuler literasi.
3. Pelaporan atau penyerahan karya literasi.
4. Rekap laporan karya literasi.
5. Optimalisasi aktivitas pojok baca dalam dan luar kelas yang di koordinir ekstrakurikuler literasi.
6. Pemajangan karya peserta didik pada majalah dinding dikoordinasikan oleh ekstrakurikuler literasi.
7. Mengadakan lomba-lomba literasi yang diadakan oleh sekolah maupun luar sekolah.
8. Penyerahan *reward* pada peserta didik yang berprestasi di bidang literasi.
9. Publikasi karya literasi di media sosial.
10. Dokumentasi portofolio karya literasi peserta didik.



C. Visual Hasil

Dokumentasi kegiatan sebagai hasil program penguatan literasi dan numerasi, antara lain sebagai berikut.



Kegiatan Membaca di Pojok Baca yang asyik dan menyenangkan



Lomba kreativitas pohon literasi dalam kelas dan kelas minat baca terbaik



Lomba kreativitas rievew terbaik dan pemanfaatan Majalah Dinding



D. Tindak Lanjut

Menindaklanjuti pelaksanaan strategi penguatan literasi di lingkungan sosio-afektif, maka Pembina GLS bersama Tim TLS akan:

1. Mempertahankan program-program yang mendukung kreativitas peserta didik terutama bidang literasi.
2. Menemukan bibit-bibit melalui program lomba-lomba literasi di sekolah maupun luar sekolah .
3. Memantau potensi peserta didik dari kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh sekolah maupun luar sekolah.
4. Mengembangkan potensi peserta didik agar lebih terarah dan menghasilkan sebuah karya yang terbaik.
5. Membangun kepercayaan diri peserta didik bahwa setiap individu memiliki keistimewaan dan kelebihan yang bisa dikembangkan.



Lampiran 3

Pratik Baik
Implementasi Penguatan Literasi dan Numerasi
pada Lingkungan Fisik di SMAN 1 Depok
Oleh Rasalina



C. Visual Hasil

Di SMAN 1 Depok terdapat beberapa sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan literasi yang digerakkan oleh pemerintah. Sarana-sarana yang tersedia dan antara lain :

1. Ruang Perpustakaan



Fungsi perpustakaan sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Pusat kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan seperti tercantum dalam kurikulum sekolah
- Pusat Penelitian sederhana yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan kreativitas dan imajinasinya
- Pusat membaca buku-buku yang bersifat rekreatif dan mengisi waktu luang (buku-buku hiburan)

2. Pojok Baca



Pojok atau sudut baca merupakan pengembangan dari perpustakaan. Pengadaan pojok atau sudut baca dimaksudkan untuk mendekatkan bahan bacaan dengan peserta didik. Pojok atau sudut baca dapat dibuat di kelas, kantin, taman, ruang tunggu, lobby, UKS, atau tempat lain yang strategis. Fasilitas lain yang dapat dimanfaatkan di pojok baca



dapat berupa akses internet gratis, fasilitas komputer yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mencari buku bacaan digital dan akses jaringan listrik.

3. Label atau petunjuk

Pemberian petunjuk-petunjuk penting apabila terjadi kejadian-kejadian yang tidak di duga seperti bencana alam.



4. Taman Bacaan

Taman baca yang ada di sekolah adalah salah satu sarana yang dibuat di ruang terbuka untuk kenyamanan peserta didik dalam membaca selain di perpustakaan. Taman bacaan berfungsi menarik minat peserta didik untuk membaca dalam suasana yang lebih menyenangkan,



5. Majalah dinding



Majalah dinding adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Peranan majalah dinding yang tampak pokok sebagai salah satu fasilitas kegiatan peserta didik secara fisik dan faktual serta memiliki sejumlah fungsi, yaitu informatif, komunikatif, rekreatif, dan kreatif.

D. Tindak Lanjut Penguatan Lingkungan Fisik

No	Sasaran tindak lanjut	Keterangan
1	Menambah pojok baca	Ruang guru, ruang kegiatan peserta didik/ OSIS
2	Membuat sudut baca di ruang-ruang kelas	Seluruh Ruang kelas
3	Memaksimalkan fungsi Mading sekolah	Lokasi strategis
4	Membuat poster/banner yang berfungsi untuk menarik minat baca semua warga sekola	Pintu masuk sekolah dan kantin peserta didik
5	Membuat pohon literasi	Setiap ruang kelas





Lampiran 4

Praktik Baik
Penguatan Literasi Melalui Lingkungan
Akademik di SMAN 1 Karawang
Oleh Nur Suryanah



A. Tahap Perencanaan

Program literasi di sekolah dilaksanakan untuk seluruh peserta didik. Sekolah memberikan waktu lima belas menit di awal kegiatan belajar mengajar untuk membaca buku referensi. Guru mata pelajaran yang tergabung dalam tim literasi sekolah membuat program membaca minimal satu buku satu bulan. Guru menentukan jenis buku (fiksi dan nonfiksi) pada bulan tertentu agar lebih bervariasi buku yang dibaca. Sedangkan untuk judul buku yang akan dibaca, peserta didik menentukan sendiri. Adapun buku yang dibaca peserta didik boleh berbentuk buku cetak ataupun buku digital.

Kegiatan diintegrasikan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu pada kompetensi dasar, antara lain 4.7 menyusun laporan butir-butir penting dari satu buku pengayaan (nonfiksi); 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca; dan lainnya. Peserta didik melakukan tugas literasi dan ditagih dalam bentuk produk karya atau laporan setiap awal bulan di minggu pertama ke kantong tugas yang sudah disiapkan guru di Google Classroom dan wajib mengunggahnya di media sosial peserta didik, Instagram, dengan melampirkan kutipan kalimat yang paling berkesan bagi peserta didik yang terdapat dalam buku yang sudah dibaca. Unggahan peserta didik di media sosial *Instagram* juga harus men-tag akun instagram guru dengan tujuan untuk memantau unggahan peserta didik. Pada jurnal literasi peserta didik harus melampirkan foto sampul buku dan identitas buku yang dibaca peserta didik.

B. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan kegiatan literasi ini juga dipantau oleh seluruh guru dengan memanfaatkan waktu lima belas menit di awal kegiatan belajar mengajar. Untuk memotivasi peserta didik dalam membaca, guru memberikan kesempatan kepada salah satu peserta didik untuk menceritakan kembali apa yang dapat mereka pahami setelah membaca sebuah buku atau dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut.

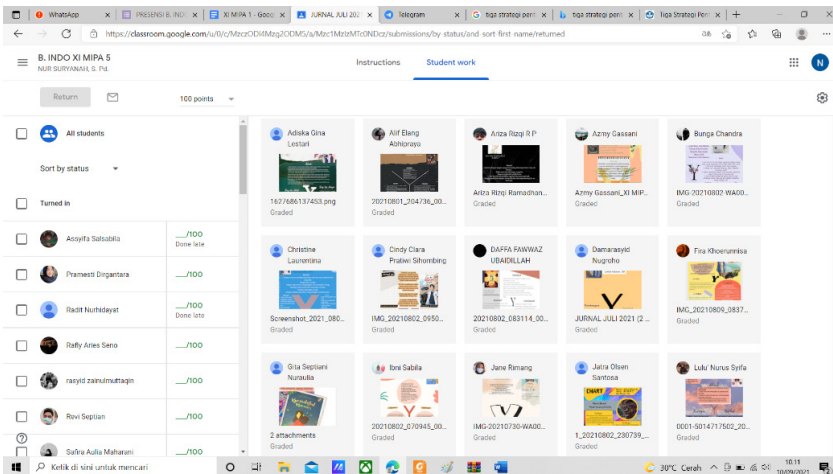
Pemahaman	Setelah membaca buku ini, akhirnya kamu mengetahui ... Hal yang paling membuat kamu tertarik membaca buku ini ... Pelajaran apa yang bisa diambil setelah membaca buku ini ... Apa yang akan kamu lakukan jika kamu mengalami apa yang dituliskan pada buku ini?
Informasi	Ceritakan hal positif yang kamu dapatkan dari buku ini! Ceritakan ide-ide yang muncul setelah kamu membaca buku ini !



Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terlalu mengikat untuk seluruh peserta didik. Guru bisa memilih pertanyaan bergantung pada situasi atau kondisi agar pelaksanaan kegiatan literasi lebih menarik. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap isi buku.

C. Visual Hasil

Laporan kegiatan membaca peserta didik dikumpulkan dalam sebuah wadah penyimpanan digital agar memudahkan guru untuk mendokumentasikan karya peserta didik. Laporan kegiatan membaca peserta didik yang berupa jurnal literasi dibaca guru, diapresiasi agar peserta didik lebih semangat dan lebih baik dalam menyusun laporan membaca buku. Berikut ini dokumen hasil kegiatan program penguatan literasi dan numerasi melalui lingkungan akademik.



Kantong Laporan Karya Peserta didik



Jurnal Literasi



LEMBAR KERJA 8

- 1. Judul Resensi**
Perjuangan Cinta
- 2. Identitas Buku**
Judul Buku : Mariposa
Nama Penulis : Luluk HF
Nama Penerbit : Coconut Book
Jumlah Halaman : 482 halaman
Cetakan/Edisi : Cetakan pertama
Harga Buku : Rp 99.000,00
- 3. Keunggulan**
Halayatal Farajyah atau lebih dikenal dengan nama Luluk HF adalah seorang penulis berasal dari Indonesia. Ia lahir di Lamongan, 14 Juni 1995. Ia merupakan salah satu penulis yang aktif mengunggah karya tulisnya di wattpad. Genre novel yang selalu dibuat oleh Luluk HF yaitu romansa, yang bercerita tentang anak sekolah yang jatuh cinta. Salah satu karyanya salah novel Mariposa. Novel Mariposa sukses digemari oleh masyarakat sehingga diangkat menjadi film. Film Mariposa tayang dibioskop tanggal 12 Maret 2020. Yaitu menampilkan drama remaja yang menggambarkan dan menghibur. Film mariposa menjadi salah satu film adaptasi novel wattpad yang asik untuk ditonton.
- 4. Sinopsis Buku**
Menceritakan tentang gadis cantik bernama Natasya Kay-Leevi sering disebut Acha, yang suka pindah sekolah untuk bertemu dengan Ighal Guanna Freddy. Acha mempunyai cinta yang jatuh kepada Ighal, akan tetapi Ighal mempunyai sifat yang dingin dan tidak mau berinteraksi terlalu banyak. Namun Acha tetap semangat menyebah.

Namun seiring berjalannya waktu, Acha mulai lebih menyukai Ighal agar ia dapat mengerti cinta tahunya. Sudah banyak tantangan yang ia hadapi. Pada suatu saat Acha

mencerita cinta tahun dari Juni yang kelas OSIS, mereka juga dikuti karena satu tim untuk mengikuti lomba cerdas cermat sains. Namun Ighal ternyata menyempun tim pada Acha sehingga meregeah Acha untuk tidak mencerita cinta Juni.

Acha awalnya kaget mendengar itu. Tak lama, Acha dan Ighal menjadi pasangan kekasih yang mengerti satu sama lain.

Sampul Buku



- 5. Tinjauan Umum Buku**
Lomba cerdas cermat sains SMA tingkat Nasional. Meliputi mata pelajaran seperti fisika, kimia, biologi, dan matematika. Beberapa contoh lomba cerdas cermat.
 - Lomba Cerdas Cermat Sains yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Kimia Himalenta FT Unstara tahun 2017.
 - Lomba Cerdas Cermat Kimia Nasional - SMA, Sederajat tahun 2019.
 - Lomba Cerdas Cermat Matematika tahun 2014.
- 6. Kelebihan Buku**
Novel ini bertitik cerita yang ringan dan mudah dimengerti oleh banyak

pembaca. Cerita yang disajikan juga sangat mencerminkan kisah nyata yang kita alami di kehidupan sehari-hari. Watak tokoh yang ada dalam novel ini pun sangat sering kita jumpai di kehidupan kita, yang dimana hal tersebut menambah kesan realistis, seakan-akan pembaca benar-benar ada dalam cerita tersebut.

- 7. Kelemahan Buku**
Dikarenakan cerita yang mudah dijumpai di kehidupan sehari-hari, menjadikan alur cerita mudah ditebak.
- 8. Penilaian**
Novel ini bergenre romansa yang berbalut komedi sehingga cocok dibaca oleh remaja zaman sekarang, karena dikalangan remaja cerita seperti ini cukup disukai.

Hasil Karya Peserta didik Resensi Buku

D. Tindak Lanjut

Kegiatan umpan balik oleh guru dilakukan untuk mengapresiasi kegiatan literasi adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan saran judul buku yang bermanfaat untuk dibaca peserta didik. Guru harus sudah membaca buku yang disarankan kepada peserta didik.
2. Guru membuat tantangan membaca sebuah buku tertentu kepada peserta didik dan ajak peserta didik untuk memetakan informasi yang terdapat dalam buku.
3. Mengadakan ajang diskusi mengenai isi buku tertentu (bedah buku) secara sederhana baik berupa diskusi panel *podcast*.
4. Guru membuat *website* sederhana yang dijadikan perpustakaan digital dengan memanfaatkan karya peserta didik sehingga bisa dinikmati oleh peserta didik lain maupun warga sekolah.
5. Guru memanfaatkan mading sekolah sebagai wadah pameran karya peserta didik.



Lampiran 5

Praktik Baik

Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik
Menulis Buku (Penguatan Literasi di Lingkungan
Akademik di SMA Al Muslim Bekasi)

Oleh: Siti Mugi Rahayu, M.Pd.



A. Perencanaan

Literasi baca-tulis merupakan salah satu literasi dasar yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Kedua literasi ini berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik selama mengikuti proses pembelajaran ataupun ketika mereka berada di lingkungan masyarakat.

Proses meningkatkan kemampuan menulis buku dilakukan dengan pendampingan guru dan penerbit sebagai pihak ketiga yang membantu proses penerbitan buku. Langkah kerja perencanaan adalah membuat jadwal dan program kegiatan, melaksanakan pelatihan, merancang rubrik penilaian, menyiapkan pembimbing, merancang kemitraan dengan penerbit, dan merancang evaluasi.

No	Kegiatan	Waktu																			
		November					Desember					Januari					Februari	Maret	April	Mei	
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1	Perencanaan																				
2	Pembuatan program kerja																				
3	Pembuatan rencana kegiatan																				
4	Pelaksanaan																				
5	Pembimbingan buku tunggal																				
6	Penerbitan buku tunggal																				
7	Pembimbingan buku antologi																				
8	Penerbitan buku antologi																				
9	Evaluasi dan pelaporan																				

B. Pelaksanaan

1. Beberapa strategi yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

- Sekolah merumuskan pertanyaan pemantik saat mengajak peserta didik berkegiatan menulis. Misalnya apakah kalian dapat menulis buku sendiri dan antologi?
- Memberikan umpan balik yang bermakna dalam proses pembimbingan
- Mengembangkan rubrik penilaian atau indikator pencapaian untuk kegiatan menulis. Untuk guru mata pelajaran yang memiliki kepentingan dengan proses dan produk dari kegiatan menulis ini dapat membuat penilaian khusus yang diperlukan. Literasi menulis dapat dilakukan dalam mata pelajaran tertentu atau lintas mata pelajaran. Guru dapat berkolaborasi memetakan kompetensi dasar lintas mapel untuk menyelenggarakan proyek lintas mapel.
- Merumuskan dan melaksanakan evaluasi untuk mengukur hasil kegiatan sekaligus untuk memperbaiki mutu pembelajaran.



2. Kegiatan ini dilakukan dengan dua cara:

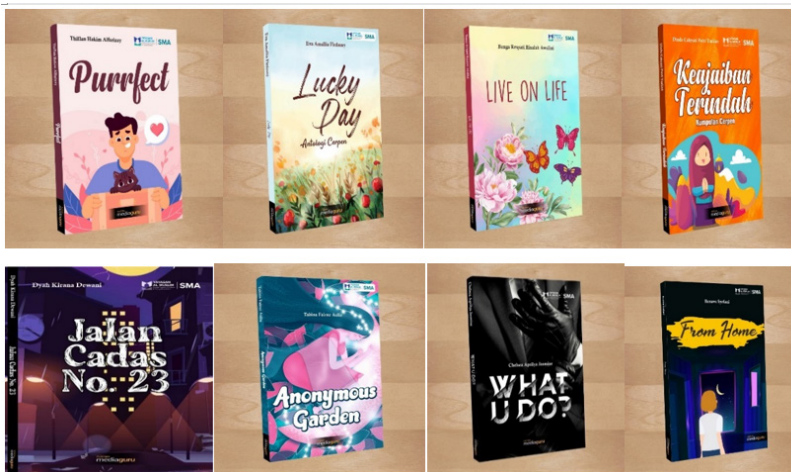
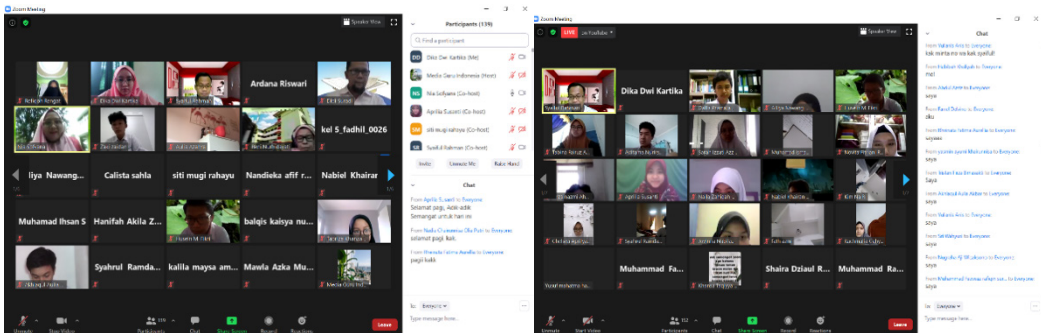
- Bekerja sama dengan penerbit untuk proses pelatihan dan penerbitan buku tunggal hingga ber-ISBN.
- Pembimbingan buku antologi dilaksanakan dengan bimbingan guru dan diterbitkan dengan bekerja sama dengan penerbit.

3. Waktu Pembimbingan :

- Pembimbingan untuk buku tunggal selama satu bulan
- Pembimbingan buku antologi selama lima bulan

C. Visual Hasil

Dokumen kegiatan dan hasil karya peserta didik antara lain sebagai berikut.



Dari hasil kegiatan ini terdapat empat belas buku tunggal dan dua puluh buku antologi yang yang dibuat oleh peserta didik.



Buku Tunggal yang Diterbitkan	Buku Antologi
1. <i>Purrfect</i> karya Thiflan Hakim Alfarizi	1. Yang Tak Sempat Terucap
2. <i>Anonymous Garden</i> karya Tabina Fairuz Aulia	2. Api Penyulut Semangat
3. <i>Jalan Cadas No. 23</i> karya Dyah Kirana Dewani	3. Pelita untuk Para Pemimpi
4. <i>Game on!</i> karya Muhammad Ridwan Amanda Putra	4. Rewind: Menilik Kenangan Bersama sang Panutan
5. <i>What U Do?</i> karya Chelsea Aprilya Jasmine	5. Terima Kasihku kepadamu Guruku
6. <i>Lucky Day</i> karya Eva Amallia Firdausy	6. Pena Biru
7. <i>Melangkah Sejauh Mungkin</i> karya Hana Arista Putri	7. Secercah Titik Terang
8. <i>Live on Life</i> karya Bunga Respati Risalah Awalini	8. Tentangnya, sang Pelita
9. <i>Keajaiban Terindah</i> karya Dinda Cahyani	9. Rona Cerita Bersama Guru
10. <i>From Home</i> karya Renava Syevani	10. Dariku Untukmu
11. <i>Magic in The Hole</i> karya Khalisha Ghina Afiariza	
12. <i>Mendengar dengan Mata Berkarya dalam Sunyi</i> karya Nabel Khairan Muhammad	
13. <i>The Complexity of Reaching Dreams</i> karya Ivana Reswara Widyawidyawastu	
14. <i>Sajak Untuknya</i> karya Rania Zahra Novitri	

D. Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

1. Setelah pelatihan, guru pembina literasi dapat melanjutkan pembimbingan dan pendampingan pembuatan buku antologi dihasilkan peserta didik.
2. Adakan pameran buku *offline* sehingga peserta didik, orang tua, dan masyarakat yang ingin melihat produk literasi peserta didik dapat menyaksikannya secara langsung
3. Tim Literasi sekolah mengadakan bedah buku untuk memberikan panggung kepada peserta didik penulis yang sudah berhasil menerbitkan bukunya sendiri.



Lampiran 6

Praktik Baik
Strategi Penguatan Literasi dan Numerasi
pada Pembelajaran Matematika
di SMAN 3 Kota Tangerang
Oleh: Ruruh Wuryani



A. Perencanaan

Pembelajaran menyenangkan dan bermakna adalah proses pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan, berlangsung secara aktif dan proses berpikir siswa benar-benar terarah sehingga mendapatkan pemahaman yang benar dan lengkap terhadap konsep dan prinsip yang dipelajari. Dengan demikian, akan tercapai kecakapan literasi dan numerasi.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menerapkan strategi penguatan literasi dan numerasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menyiapkan konten dan konteks literasi dan numerasi sesuai KD.
(Dalam contoh ini diambil KD 3.7 Menjelaskan rasio trigonometri (*sinus*, *cosinus*, *tangen*, *cosecan*, *secan*, dan *cotangen*) pada segitiga siku-siku dan 4.7 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan rasio trigonometri (*sinus*, *cosinus*, *tangen*, *cosecan*, *secan*, dan *cotangen*) pada segitiga siku-siku).
2. Merancang kegiatan atau aktivitas belajar menyenangkan peserta didik sekaligus memberi penguatan literasi dan numersi sejak awal pembelajaran.
3. Menyiapkan alat, bahan, dan media bervariasi agar siswa mudah menemukan konten dan konteks yang menarik.
4. Merancang strategi pembelajaran yang lengkap dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Berikut ini adalah deskripsi mengenai setiap tahap dalam pembelajaran berdasarkan RPP.

1) Tahap 1. Pembentukan kelompok (pertemuan pertama)

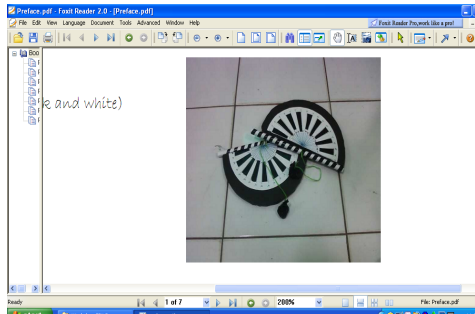
Dalam pembentukan kelompok berjalan dengan lancar dan terbentuk enam kelompok yang beranggotakan masing-masing lima sampai enam peserta didik tiap kelompok. Setiap kelompok diberi kebebasan untuk memberi nama sendiri terhadap kelompok mereka, yaitu nama-nama para tokoh ilmuwan dan mereka harus dapat menceritakan siapa dan apa karya yang telah dihasilkan. Terbentuklah kelompok, yaitu Pythagoras, Rene De Cartes, Gauss, Newton, Galileo dan Euler.

2) Tahap 2. Diskusi masalah

Guru memberikan stimulus bahwa peserta didik dapat membuat *inclinometer* sederhana dari bahan-bahan murah dan mudah di dapat. Guru memberikan contoh



berupa gambar dari *inclinometer* sederhana. Diskusi berjalan dengan baik. Guru memeriksanya dan seluruh kelompok telah membuat desain yang memungkinkan untuk dibuat. Pada akhir pertemuan guru memberikan tugas untuk membuat *inclinometer* sederhana tersebut. Pada pertemuan berikutnya *inclinometer* sederhana tersebut harus sudah jadi dan dibawa ke sekolah untuk dipraktikkan.



3) Tahap 3. Praktek penggunaan Inclinometer Sederhana. (pertemuan ke- 2)

Seluruh kelompok telah siap dengan *inclinometer* yang dibuat di rumah, dan setelah diperiksa ternyata semua *inclinometer* sederhana tersebut layak dan dapat digunakan. Selanjutnya siswa melakukan praktek di luar kelas untuk mengukur sudut elevasi lima obyek yang ada di halaman sekolah selama 40 menit. Setelah 40 menit melakukan praktek, peserta didik kembali ke kelas dan melanjutkan dengan melakukan perhitungan untuk mengukur tinggi obyek yang telah diukur sudut elevasinya. Kelompok Newton masih kurang begitu jelas, sehingga guru melakukan bimbingan dan akhirnya seluruh kelompok telah melakukannya dengan benar dan 10 menit sebelum berakhir guru memberikan tanggapan, yaitu untuk kelompok Gauss kurang tepat dalam memilih obyek yang akan diukur tingginya karena terdapat obyek tempat sampah dan papan majalah dinding yang sebenarnya dapat di ukur langsung tingginya dengan meteran. Selanjutnya guru memberikan instruksi agar membuat laporan tertulis serta bahan presentasi untuk dikerjakan di rumah dan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.



4) Tahap 4. Mempresentasikan Hasil (Pertemuan ke- 3)

Presentasi dilakukan secara bergiliran sesuai dengan nomor undian yang telah diambil. Presentasi berjalan lancar, *performance* saat presentasi, media presentasi semua sudah bagus, hanya untuk kelompok Phitagoras media presentasinya masih terlalu banyak dibanding waktu yang ditentukan, yaitu 10 menit. Namun demikian, tanggapan peserta didik pada saat sesi tanya jawab masih kurang antusias. Untuk laporan hasil praktik relatif bagus. Baik *performance* saat presentasi maupun laporan tertulis. Laporan hasil praktik ada yang menggunakan Bahasa Inggris karena penulis memberikan keleluasaan untuk memilih menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

5) Tahap 5. Memberikan penghargaan

Pada tahap ini di akhir pertemuan, guru memberikan penghargaan berupa ucapan selamat kepada kelompok Newton yang secara keseluruhan mencapai nilai tertinggi dibanding kelompok lainnya.

Kompetensi	Jenis Kegiatan
Pemahaman	<ul style="list-style-type: none">• Memberi nama kelompok dan menceritakan tokoh yang diambil sebagai nama kelompok.• Membaca tentang <i>inclinometer</i>. Dan cara kerjanya.• Memahami tentang Segitiga Siku-Siku dan konsep dasar Rasio Trigonometri
Interprestasi	<ul style="list-style-type: none">• Membuat desain <i>inclinometer</i> sederhana.• Menggunakan <i>Inclinometer</i> sederhana untuk mengukur• Mencatat data yang diperoleh dari mengukur
Refleksi	<ul style="list-style-type: none">• Menggambar kan hasil pengukuran <i>inclinometer</i>• Menggunakan data dan gambar untuk menentukan ketinggian suatu objek
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none">• Membandingkan hasil pengukuran kelompoknya dan hasil kelompok lainnya dari sisi kelebihan dan kekurangannya.• Membandingkan hasil pengukurannya dengan teori dalam bentuk rumus dan lain-lain yang telah ada.



C. Hasil dan Tindak Lanjut

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran ini adalah dapat memetakan kecakapan literasi numerasi dari siswa.

Tingkat Kompetensi	Deskripsi
Perlu Intervensi Khusus	Termasuk ke dalam level PIK atau Perlu Intervensi Khusus (indikator: peserta didik belum mampu menuangkan ide ketika melihat permasalahan dalam bentuk teks pada soal yang disajikan, sehingga perlu pembimbingan dan intervensi khusus)
Dasar	Termasuk ke dalam level dasar (indikator: peserta didik sudah mempunyai ide konsep, namun masih perlu pembimbingan dalam menentukan tinggi dari hasil perhitungan)
Cakap	Termasuk ke dalam level cakap (indikator: peserta didik sudah mempunyai pemahaman dalam menentukan tinggi dari hasil perhitungan dengan baik tanpa harus dibimbing)
Mahir	Termasuk ke dalam level mahir (indikator : peserta didik ini sudah memiliki ide dan memahami dalam menentukan tinggi yang mumpuni sehingga tanpa dibimbing, mampu menggambarkan penyelesaian permasalahan yang disajikan dengan lancar)

Tindak Lanjut terhadap empat kategori level literasi numerasi

Tingkat Kompetensi	Deskripsi
Perlu Intervensi Khusus	Guru tidak cukup bertumpu pada materi bacaan tersebut. Peserta didik perlu diberi bahan belajar lain secara audio, visual dan pendampingan khusus.
Dasar	Peserta Didik masih perlu pembimbingan dalam menyelesaikan menentukan tinggi suatu obyek. Peserta didik dapat diberi sumber belajar pendamping berupa latihan perhitungan dengan memberikan kasus yang serupa atau beragam.
Cakap	Peserta didik dapat diberikan bahan bacaan berupa contoh latihan soal yang serupa dengan kasus yang beragam.
Mahir	Guru dapat melakukan pembelajaran dengan memberikan beragam kasus yang berbeda dari kejadian sehari-hari untuk membiasakan dalam penyelesaian soal.





Lampiran 7

Praktik Baik

Literasi dan Numerasi pada Pembelajaran
Geografi di SMAN 1 Banjarangkan

Oleh Nyoman Alita Udaya Maitri, S.Pd., M.Sc



A. Tahap Perencanaan

Strategi penguatan literasi dan numerasi pada Pembelajaran Geografi diawali dengan tahap perencanaan, yaitu menetapkan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai, menetapkan level kognitif maksimum yang dapat dicapai, menganalisis kesesuaian level kognitif dengan informasi kontekstual, mendesain aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan target level kognitif, menetapkan pendekatan asesmen yang digunakan dalam pembelajaran dan penilaian, serta menentukan bentuk soal dan rubrik penilaian.

B. Tahap Pengembangan

Tahap selanjutnya dalam penguatan literasi dan numerasi pada Pembelajaran Geografi dilakukan dengan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari dinamika kependudukan, menginstruksikan peserta didik untuk mengamati beberapa kasus permasalahan akibat dinamika kependudukan seperti angka kelahiran, angka kematian dan mobilitas yang tertuang dalam Piramida Penduduk dan memberikan contoh kasus terkait Dinamika Kependudukan serta implikasinya terhadap perkembangan suatu negara.

Literasi/ Konten	Cakupan	Target Level Kognitif	Konteks	Kegiatan Pembelajaran	Pendekatan Asesmen	Bentuk Soal
Membaca teks informasi	Literasi informasi	C-5 Menilai/ mengevaluasi.	Saintifik	RPP Dinamika Kependudukan (terlampir)	<i>Asesmen for learning</i> dan <i>Asesmen of learning</i>	Essay

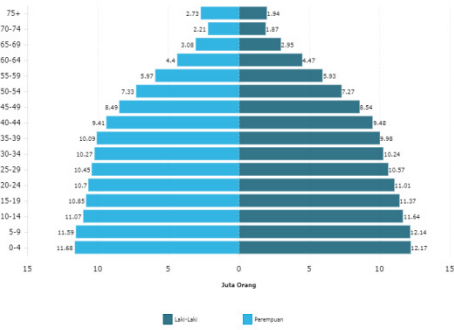
C. Penilaian

Langkah penilaian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan pendekatan asesmen: *Assessment for Learning* dan *Assessment of Learning*.
2. Menentukan bentuk soal yang disajikan dalam asesmen. Dalam kasus ini dipilih bentuk soal benar salah dan esai sebagai berikut



Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (2017)



Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2017

Sumber: BPS 2017



Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2030

Sumber: surabaya.proxsisgroup.com

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia mencapai 261,9 juta jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 131,6 juta jiwa perempuan sebesar 130,3 juta jiwa. Jumlah penduduk yang besar akan bermanfaat jika memiliki kualitas yang tinggi. Sebaliknya jika kualitasnya rendah maka jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban pembangunan suatu negara.

- Deskripsikanlah kondisi penduduk Indonesia berdasarkan kriteria yang terdapat dari piramida penduduk Tahun 2017!
- Berikanlah alasan sosio-kultural yang menyebabkan prediksi piramida penduduk Indonesia mengalami perubahan!

Rubrik Penilaian

Soal	Kata Kunci	Level Kognitif	Nilai
a	•Penduduk Indonesia padat, ramai (hanya 1 paparan kalimat).	PIK	>25
	•Jumlah penduduk, jumlah laki-laki dan perempuan berdasarkan usia	Dasar	≥ 25 – 50
	•Jumlah penduduk, jumlah laki-laki dan perempuan berdasarkan usia, angka kelahiran, angka kematian, pengaruh mobilitas.	Cakap	>50 – 75
	•Jumlah penduduk, jumlah laki-laki dan perempuan berdasarkan usia, angka kelahiran, angka kematian, pengaruh mobilitas, dampak yang ditimbulkan bagi negara, solusi atau rekomendasi yang ditawarkan.	Mahir	>75 - 100



b	• Manusia ada yang mati dan lahir (hanya 1 paparan kalimat).	PIK	>25
	• Adanya kelahiran, kematian, dan mobilitas penduduk dari masa ke masa.	Dasar	≥ 25 – 50
	• Adanya kelahiran, kematian, dan mobilitas penduduk, pengaruh internal dan eksternal dalam tatanan pemerintahan.	Cakap	>50 – 75
c.	• Adanya kelahiran, kematian, dan mobilitas penduduk, pengaruh internal dan eksternal dalam tatanan pemerintahan, perubahan kebijakan, perbaikan kualitas penduduk dan peningkatan sarana dan prasarana serta teknologi yang digunakan.	Mahir	>75 - 100

Hasil Analisis Level Kognitif Penilaian Harian Geografi Kelas XII

NO	NAMA SISWA	PENILAIAN TAHAP		LEVEL KOGNITIF	KETERANGAN INDIKATOR
		Teknik	Nilai		
1	A.A DWI ANGGARA DEVANA D.	TLS	75	Cakap	Siswa mempunyai kemampuan memahami teks secara literal dan dapat menyelesaikan permasalahan Dinamika Kependudukan dengan baik tanpa harus dibimbing
2	COKORDA RAI BIMANTARA PUTRA	TLS	45	Dasar	Siswa sudah mampu mencari informasi dalam teks sains yang disajikan, namun masih perlu pembimbingan dalam memilih informasi yang relevan untuk memahami Dinamika Kependudukan
3	DEWA AYU KOMANG SURYANI	TLS	40	Dasar	Siswa sudah mampu mencari informasi dalam teks sains yang disajikan, namun masih perlu pembimbingan dalam memilih informasi yang relevan untuk memahami Dinamika Kependudukan
4	DIVA CANDRA WANGSA	TLS	70	Cakap	Siswa mempunyai kemampuan memahami teks secara literal dan dapat menyelesaikan permasalahan Dinamika Kependudukan dengan baik tanpa harus dibimbing
5	DW GD BRATA SAMADI PUTRA	TLS	65	Cakap	Siswa mempunyai kemampuan memahami teks secara literal dan dapat menyelesaikan permasalahan Dinamika Kependudukan dengan baik tanpa harus dibimbing
6	IGUSTI AYU PUTRI	TLS	75	Cakap	Siswa mempunyai kemampuan memahami teks secara literal dan dapat menyelesaikan permasalahan Dinamika Kependudukan dengan baik tanpa harus dibimbing
7	IKADEK AGUS WIDIARTA	TLS	55	Cakap	Siswa mempunyai kemampuan memahami teks secara literal dan dapat menyelesaikan permasalahan Dinamika Kependudukan dengan baik tanpa harus dibimbing
8	IKADEK RESTU PASTIKA	TLS	20	PIK	Siswa belum mampu menuliskan ide pemahaman sains perlu pembimbingan dan intervensi khusus

D. Tindak Lanjut

Menelaah Hasil Level Kognitif dengan capaian rata-rata kelas XI SOS 1 yang baru mencapai **59,84%** dengan rincian perlu Intervensi Khusus (4 peserta didik), Level Dasar (6 peserta didik), Level Cakap (15 peserta didik), Level Mahir (6 peserta didik). Adapun tindak lanjut yang dapat dilakukan, yaitu mendesain pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving*) dan merefleksikan pengalaman belajar melalui kiat-kiat bercerita atau membuat resume mengenai video pembelajaran yang telah disimak.



E. Hasil Setelah Tindak Lanjut

Setelah dilakukan umpan balik dan *treatment* terhadap peserta didik kelas XI SOS 1, terdapat perubahan yang signifikan terlihat dari meningkatnya Hasil Kognitif dengan capaian rata-rata sebesar **64,84%** dengan rincian Level Dasar (7 peserta didik), Level Cakap (13 peserta didik), dan Level Mahir (11 peserta didik).

NO	NAMA SISWA	PENILAIAN TAHAP		LEVEL KOGNITIF	KETERANGAN INDIKATOR
		Teknik	Nilai		
1	A A DWI ANGGARA DEVANA D.	TLS	80	Mahir	Siswa memiliki kemampuan merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan terkait permasalahan Dinamika Kependudukan yang mumpuni sehingga tanpa dibimbing mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan dengan lancar
2	COKORDA RAI BIMANTARA PUTRA	TLS	50	Dasar	Siswa sudah mampu mencari informasi dalam teks sains yang disajikan, namun masih perlu pembimbingan dalam memilih informasi yang relevan untuk memahami Dinamika Kependudukan
3	DEWA AYU KOMANG SURYANI	TLS	45	Dasar	Siswa sudah mampu mencari informasi dalam teks sains yang disajikan, namun masih perlu pembimbingan dalam memilih informasi yang relevan untuk memahami Dinamika Kependudukan
4	DIVA CANDRA WANGSA	TLS	75	Cakap	Siswa mempunyai kemampuan memahami teks secara literal dan dapat menyelesaikan permasalahan Dinamika Kependudukan dengan baik tanpa harus dibimbing
5	DW GD BRATA SAMADI PUTRA	TLS	70	Cakap	Siswa mempunyai kemampuan memahami teks secara literal dan dapat menyelesaikan permasalahan Dinamika Kependudukan dengan baik tanpa harus dibimbing
6	IGUSTI AYU PUTRI	TLS	80	Mahir	Siswa memiliki kemampuan merefleksi isi wacana untuk pengambilan keputusan terkait permasalahan Dinamika Kependudukan yang mumpuni sehingga tanpa dibimbing mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan dengan lancar
7	IKADEK AGUS WIDIARTA	TLS	60	Cakap	Siswa mempunyai kemampuan memahami teks secara literal dan dapat menyelesaikan permasalahan Dinamika Kependudukan dengan baik tanpa harus dibimbing
8	IKADEK RESTU PASTIKA	TLS	25	Dasar	Siswa sudah mampu mencari informasi dalam teks sains





Lampiran 8

Praktik Baik

Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Fisika di SMA melalui Kegiatan Refleksi (Penguatan Literasi Melalui Lingkungan Akademik di SMAN 108 Jakarta)

Oleh: Yusuf Andrian



A. Perencanaan

Mata pelajaran fisika sering kali dianggap sebagai satu pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi sebagian peserta didik di SMA. Namun, fisika juga menjadi mata pelajaran yang menyenangkan, jika memanfaatkan strategi yang tepat. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu dengan memanfaatkan umpan balik (*feedback*) peserta didik. Umpan balik yang diberikan oleh peserta didik dapat menjadi bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya.

Umpan balik peserta didik dapat diperoleh melalui kegiatan refleksi. Peserta didik merefleksikan apa yang telah dipelajarinya setelah menyelesaikan satu atau beberapa pertemuan pembelajaran dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Refleksi tersebut dituangkan ke dalam tulisan yang sifatnya deskriptif/naratif dan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari.

Tujuan dari kegiatan refleksi ini antara lain:

1. melatih kemampuan literasi membaca dan menulis peserta didik;
2. menambah wawasan peserta didik terkait dunia kefisikaan;
3. melatih peserta didik dalam mengaitkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual); dan
4. meningkatkan kreativitas peserta didik

Kegiatan refleksi sebaiknya direncanakan dengan mempertimbangkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. menyesuaikan kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan (tertuang dalam RPP);
2. menelaah kompetensi dan konten atau materi dari Kompetensi Dasar (KD) dengan konteks kehidupan;
3. menyiapkan bahan (teks, gambar atau fenomena) untuk dijadikan inspirasi menulis refleksi tahap awal untuk mendapatkan informasi kemampuan awal pembelajaran; dan
4. menggunakan catatan refleksi di akhir pembelajaran untuk mendapatkan informasi hasil belajar dan langkah perbaikan dan penyempurnaan

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan refleksi dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Menemukan dan menunjukkan pengalaman sebagai bahan refleksi



2. Kegiatan Inti

Diskusi pengalaman, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur terkait fluida statik. Mendiskusikan penerapan dalam kehidupan dan demonstrasi eksperimen virtual

3. Penugasan

Membuat catatan refleksi kegiatan belajar mencakup pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sumber catatan berdasarkan kegiatan tatap maya (atau rekamannya), modul bahan ajar, buku digital, dan sumber lainnya.

Tugas KD 3.1 Due Aug 7

Posted Aug 3

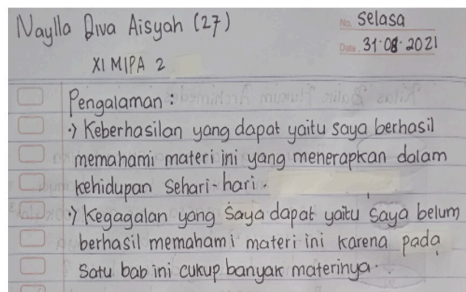
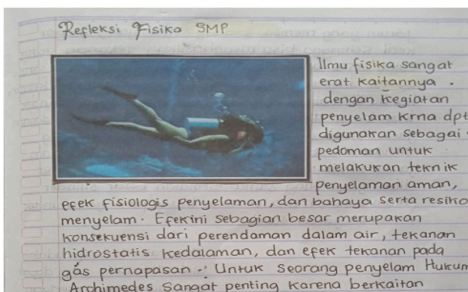
Buatlah catatan refleksi tentang kegiatan belajar selama DUA PEKAN dari kegiatan tatap maya atau rekamannya, video pembahasan di youtube dan modul. Memuat pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta materi/isi yang didiskusikan. Buat dengan tulisan tangan di buku catatan, kemudian kirim scan pdf satu file

0	6	34
Turned in	Assigned	Graded

[View assignment](#)

C. Visual Hasil

Berikut ini contoh hasil refleksi yang dibuat oleh peserta didik pada topik pembahasan fluida statik kelas XI SMA:

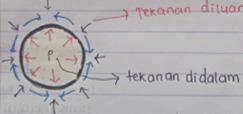
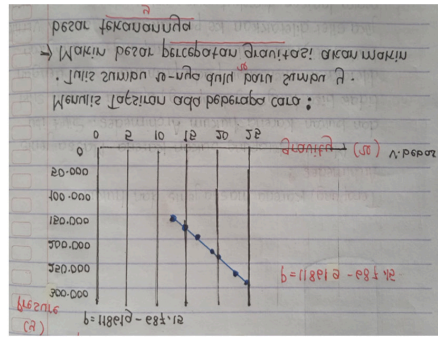


Hasil kegiatan refleksi awal pembelajaran peserta didik menulis cerita menggunakan gambar dan teks sebagai bahan inspirasi



• Benda yang massa jenisnya lebih besar dari fluida dapat mengapung karena adanya tegangan permukaan.

• Penyebab terjadinya tegangan permukaan adalah karena pada permukaan air terdapat gaya tarik-menarik antar partikel air (gaya kohesi). Akibatnya pada permukaan air seolah-olah terdapat suatu selaput atau lapisan yang tegang yang dapat menahan benda-benda.

Hasil refleksi sesudah pembelajaran peserta didik menginterpretasi gambar pada diskusi kelompok dan grafik hasil percobaan

Kriteria keberhasilan catatan refleksi

- Ditulis tangan di buku catatan dalam bentuk cerita (deskripsi), di-scan pdf, dan dikirim ke *google classroom*.
- Memuat refleksi kegiatan, konten/materi yang didiskusikan dalam kegiatan tatap maya minimal tiga halaman.
- Batasan waktu tiga hari sejak tatap maya

Berdasarkan hasil kegiatan refleksi pada topik pembahasan di atas dapat dilaporkan informasi sebagai berikut.

No.	Kriteria	Jumlah	Keterangan
1	Melampaui Kriteria	4 orang	Tuntas (Istimewa)
2	Memenuhi Kriteria	26 orang	Tuntas
3	Tidak Memenuhi Kriteria	6 orang	Tidak Tuntas (Terlambat mengumpulkan lebih dari 7 hari)

D. Tindak Lanjut

Guru dapat menindaklanjuti hasil kegiatan refleksi peserta didik dengan cara-cara berikut:

1. Setiap tugas yang terkirim diberi komentar sesuai pencapaian kriteria;
2. Peserta didik dengan hasil istimewa diminta untuk berbagi kepada teman-temannya dengan menceritakan bagaimana proses refleksi dilakukan. Peserta didik tersebut diberikan kesempatan bercerita pada tatap maya berikutnya dan berbagi tips bagaimana bisa mendapatkan hasil istimewa;
3. Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulisnya dengan cara berlatih terus menerus, secara bertahap (sedikit demi sedikit dan konsisten), diberi penghargaan dan motivasi.





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR, DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH ATAS**